ABSTRAK

Aji, Sigit Bayu. 2016. Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Dalam Menanggulangi Kristenisasi Di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. **Skripsi,** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudhi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci: Kristenisasi, Pondok Pesantren

Agama merupakan kekuatan spiritual yang diyakini para pemeluknya dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia. Setiap agama pasti mempunyai misi untuk menyebarkan agamanya masing-masing, dalam agama Islam penyebaran agamanya disebut dakwah sedangkan dalam agama Kristen disebut dengan Kristenisasi atau misionaris. Keanekaragaman agama menjadi kekuatan bangsa manakala agama-agama mampu hidup berdampingan secara menyenangkan dalam sebuah negara. Kemudian yang mengkawatirkan ialah munculnya gerakan kristenisasi, salah satunya ialah kegiatan kristenisasi yang berkembang di Desa Tugurejo kecamatan Slahung perlu mendapatkan perhatian, khususnya keberadaan pondok pesantren Al Hasanah yang mulai bergerak mencoba mengatasi masalah tersebut agar kristenisasi yang terjadi bisa teratasi dan tidak berkembang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran PP Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo? (2) Apakah bentuk-bentuk kegiatan PP Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo? (3) Apakah faktor pendukung dan penghambat PP Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo?

Untuk menjawab pertanyaan di atas jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yang diberikan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Peran PP Al Hasanah Tugurejo Kecamatan Slahung dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo: dengan akidah-akidah Islam kepada masyarakat dan memperkuatnya dengan pendidikan serta ikatan ukhuwah islamyah. 2) Bentuk-bentuk Kegiatan PP Al Hasanah dalam menanggulangi Kristenisasi: (a) dengan menyelenggarakan pendidikan secara formal, (b) mengadakan pengkaderan kelas akhir KMI, diklat kristenisasi diklat TPA MADIN,masa pengabdian masyarakat (MPP), imamah juga kegiatan sosial mayarakat, (c) mengadakan kegiatan yang langsung bertemu dengan masyarakat. seperti yasinan ibu-ibu, istighosah bapak-bapak, baksos, pembagian zakat secara langsung 3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al Hasanah Dalam Menanggulangi Kristenisasi, hambatannya: (a) dalam proses berdirinya di teror warga sekitar yang terprovokasi warga Kristen, (b) munculnya fitnah-fitnah (c) didirikannya Gereja baru. Dan solusinya: (a) mengadakan koordinasi dan musyrawarah dengan beberapa tokoh agama setempat bahkan luar desa yang bisa membantu, (b) kemudain mendirikan cabang

Madrasah Tsanawiyah.Dengan adanya pondok ini di harapkan untuk mampu menjadi tameng khususnya kristenisasi di Desa Tugurejo

STAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan keyakinan dari setiap individu yang melekat dalam bentuk keyakinan yang tinggi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, di situ terdapat suatu aturan yang bertujuan menjaga dari kerusakan. Sementara di Indonesia terdapat beberapa keyakinan yang ada di masyarakat, dan telah lama hidup berdampingan.

Dari hasil pengamatan banyak di antara peserta didik yang ada di wilayah Kecamatan Slahung bagian selatan kususnya telah lama menuntut ilmu namun masih sangat minim dalam pengamalan ibadah maupun pemahaman pada ajaran Agama Islam yang hal ini tidak lepas karena masih minimnya lembaga pendidikan agama Islam di sana, yang jauh dari lembaga pendidikan agama Islam serta dekat dengan Desa Caluk yang tak jauh dari situ berdiri SMP Harapan Katolik.

Lembaga ini berdiri selain bertujuan untuk pendidikan ternyata memiliki tujuan lain yakni misionaris, kegiatan lain berupa pemberian beras sembako serta fasilitas pendidikan menjadi cara jitu untuk mengkristenisasi umat Islam di sana, di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

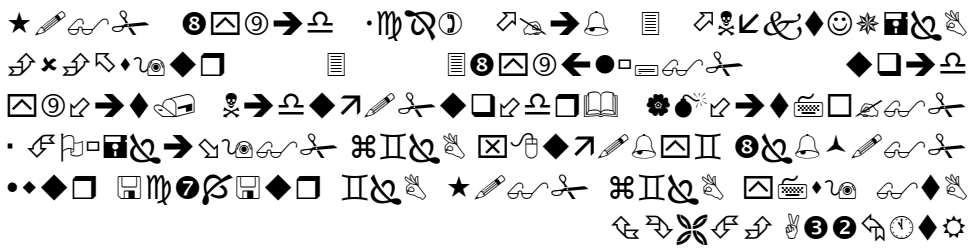

Artinya: “orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi p*elindung dan penolong bagimu.”(Q.S* Al-Baqarah:120)[1]

Dari sini dapat dipahami ternyata posisi umat muslim seolah selamanya harus memperkuat iman dan amal perbuatan, karena musuh-musuh umat muslim yang dulu dengan nyata merebut dan memaksakan idiologi keyakinan dengan jalan kekerasan seperti peperangan dan penindasan. Kini telah berubah dengan cara yang lebih halus, tidak dengan menggunakan senjata maupun kekerasan lagi.

Kaum misionaris Kristen biasanya merujuk kepada sejumlah ayat dalam Bibel sebagai legitimasi kewajiban menjalankan misi Kristen kepada bangsa atau kaum non Kristen. Kitab Markus, 16:15, misalnya, menyerukan: *“*Pergilah keseluruh dunia *dan berikanlah Injil kepada segala makhluk.”*[2]. Ini adalah salah satu doktrin ataupun landasan oleh kaum Kristen untuk menyebarluaskan agama ini, agama yang bermula hanya dibawa oleh penjajah Indonesia yakni kaum Kolonial Belanda.

---

[1] Shurin Bachtiar, Terjemah & Tafsir Al-*Qur’an Huruf Arab & Latin* (Bandung: Fa, Sumatra, 1978), 23.

[2] Adian Husaini, Kristenisasi Di Indonesia (Bandung: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2008), 8.

Sementera itu, di daerah Slahung kususnya di Desa Tugurejo. Telah terjadi kristenisasi setelah Desa tetangganya yakni Desa Caluk yang tidak jauh dari sana telah didirikan SMP Katolik, mereka melakukan kristenisasi yang terselubung dengan beberapa cara yang salah satunya ialah dengan memberikan bantuan yang mengatas namakan kemanusiaan, pendirian gereja-gereja baru serta lembaga pendidikan. Keadaan ekonomi yang serba kekurangan serta minimnya pengetahuan agama Islam, menjadi salah satu lowongan yang memudahkan hal ini. Sehingga perlahan namun pasti banyak warga yang mulai pindah ke agama Kristen maupun Katolik, setelah mendapatakan bantuan dari umat Kristen.

Padahal dalam negara Indonesia telah di atur hal-hal yang berkaitan dengan larangan mengajak maupun membujuk seseorang yang telah memiliki agama, agar tidak menimbulkan perpecahan dan keresahan di masyarakat dari salah satu pihak.

Yakni dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri No 1 tahun 1979 (pasal 4) tentang cara pelaksanaan penyiaran Agama, yang berbunyi" pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan kepada orang atau kelompok yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: a) menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan atau minuman, pengobatan, obat-obatan, dan orang atau kelompok yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk atau menganut agama yang disiarkan tersebut. b) menyebarkan famlet, majalah, buletin, buku-buku dan bentuk

barang-barang penerbitan, cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain. c) melakukan kunjungan ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama lain.[3]

Ini menjadi haluan agar semua penganut agama yang ada di Indonesia kususnya untuk menjaga kerukunannya, salah satunya adalah dengan dakwah yang dilakukan harus tidak ditujukan kepada orang atau kelompok yang telah memeluk/ menganut agama lain.

Melihat kegiatan umat Kristen di Desa Tugurejo yang mengindikasikan telah terjadi kristenisasi, membuat sebgain masyarakat cemas. Bermula dari rasa keprihatinan para tokoh agama dan pemuda tentang maraknya Kristenisasi di wilayah Slahung dan sekitarnya, maka mereka berinisiatif untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam.[4]

Ini menjadi alasan utama selain untuk mengembangkan Lembaga Pendidikan Agama Islam, yang berupa pondok pesantren. Walaupun dengan jumlah penganut Kristen yang terbilang sedikit namun terus berkembang, dikawatirkan akan terus menyebar di daerah kecamatan Slahung selatan kususnya di Desa Tugurejo, maka atas dasar alasan inilah pondok pesantren ini didirikan .

Pondok Pesantren Al Hasanah yang berdampingan langsung dengan Desa Wates dan Desa Caluk diharapakan bisa sebagai upaya pembendungan

---

[3] Departemen RI, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan ,Kompilasi Peraturan Perundang –undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama (Jakarta: 2002), 33.

[4] Sekretaris PP. Al- Hasanah, Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al- Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo (Ponorogo: 2014), 1.

kristenisasi. Dari kenyataan ini mendorong penulis untuk memaparkan bagaimana kristenisasi di Desa Tugurejo dan peranan Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi. Oleh karena itu penulis mengajukan judul ”**PERAN PONDOK PESANTREN AL HASANAH TUGUREJO DALAM MENANGGULANGI KRISTENISASI DI DESA TUGUREJO KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini difokuskan pada Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo**,** sesuai dengan judul yang peneliti ambil yaitu: “Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Dalam Menanggulangi Kristenisasi di desa Tugurejo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo?

2. Apakah bentuk-bentuk kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam upaya membendung arus Kristenisasi .

2. Secara Praktis.

STAIN PONOROGO

a. Bagi Pondok, agar berupaya membentengi diri dari ancaman kristenisasi di sekitarnya

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menanamkan aqidah shohihah yang sesuai dengan syari'at agama Islam.

c. Bagi Akademisi agar membekali diri dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kekristenisasi agar tidak mudah terbawa oleh arus kristenisasi.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.[5]

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi

[5] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 3.

tentang peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo kecamatan Slahung dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo kecamatan.

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.[6]

2. **Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[7] Untuk itu, dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, buku-buku, camera, dan alat perekam.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui Kepala KMI Pondok Pesantren Al Hasanah, kemudian

---

[6] Afifudin dan Beni Ahmad, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 87–88.

[7] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 163.

dilanjutkan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

3. **Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Hasanah Desa Tugurejo kecamatan Slahung, kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini didasarkan pada topik yang dipilih penulis yaitu tentang peran Pondok Pesantren Al Hasanah Dalam Menaggulangi Kristenisasi di daerah sekitarnya kususnya Desa Tugurejo yang menjadi tempat kristenisasi, setelah Desa Caluk, serta Desa Wates yang telah berhasil didirikan gereja di sana.

4. **Data dan Sumber Data**

Dalam bagian ini peneliti harus tegas menyatakan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan/ sekunder seperti data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata/ tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Data direkam melalui catatan dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.[8]

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (person), yang ada hubungannya dengan fokus penelitian yaitu Kepala KMI Pondok Pesantren Al Hasanah ,Ustadz/ ustadzah Pondok Pesantren Al Hasanah, Santriwan-santriwati Pondok Pesantren Al Hasanah serta

[8] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi 2015 (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 43.

masyarakat di Desa Tugurejo, dan sekitarnya. Sedangkan sumber data primer berupa foto-foto aktivitas interaksi sosial, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi.

5. **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dipercaya.[9]

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawacara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi

[9]Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.[10]

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur menuntut pewawancaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan, jawabannya pun biasanya sudah baku, tinggal dipilih dari beberapa jawaban yang sebelumnya disediakan oleh pewawancara. Wawancara takterstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Pertanyaan dalam wawancara tak terstruktur biasanya dimulai dengan kata tanya bersifat terbuka, seperti bagaimana, apakah dan mengapa.[11]

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi:

1) Kepala KMI Pondok Pesantren Al Hasanah, untuk mengetahui awal mula sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Hasanah serta

[10]Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian…, 127.

[11]Deddy Mulyana, Mertodologi penelitian kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 180-183.

sikapanya dalam upaya menanggulangi Kristenisasi di Desa Tugurejo.

2) Beberapa Ustadz/ ustadzah Pondok Pesantren Al Hasanah, untuk mengetahui kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah serta sikapnya dalam upaya menanggulangi Kristenisasi di Desa Tugurejo.
3) Beberapa Santriwan-santriwati Pondok Pesantren Al Hasanah untuk mengetahui kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah serta sikapnya dalam upaya menanggulangi Kristenisasi di Desa Tugurejo.
4) Beberapa Tokoh Desa Tugurejo, untuk mengetahui awal mula Kristenisasi di Desa Tugurejo. Serta sikapnya dalam upaya membendung Kristenisasi di Desa Tugurejo bersama Pondok Pesantren Al Hasanah.

b. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilaku3kan baik secara langsung maupun tidak langsung.[12]

1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki.
2) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang

[12] Sutrisno hadi, Metodologi Reserch (Jilid 2), (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.[13]

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Di sini penulis mengamati letak geogafis, sarana prasarana pondok pesantren dan hal-hal yang berhubungan dengan peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.[14] "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, dan foto-foto.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai peran Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi, dokumentasi kegiatan Santriwan-santriwati Pondok Pesantren Al Hasanah. Visi, Misi dan tujuan Pondok

[13] Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 173.

[14] Ibid, 226.

Pesantren AL Hasanah , struktur organisasi, keadaan siswa, guru, dan sarana prasarana.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh.

Aktivitas dalam analisis data meliputi :[15]

[15] Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

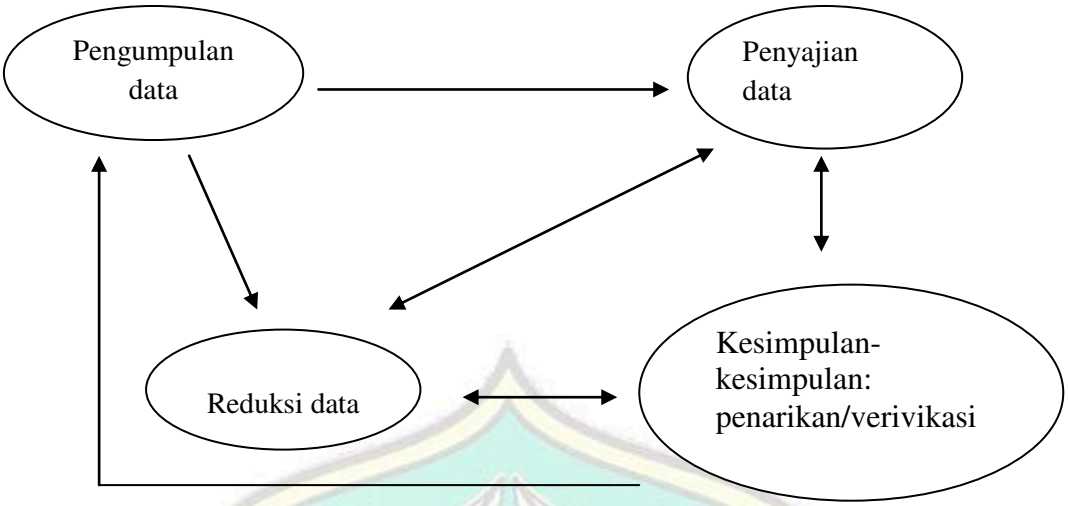

Keterangan :

a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[16]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pada pengertian lebih luas reliabilitas dan validitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketatapan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian.[17]

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu

[16] Ibid, 11-14.

[17] Emzir, Metodologi penelitian Kualitatif: Anlisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 78.

singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relavan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka etekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam tringulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan,

menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan di sini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang Kristenisasi yang berisi tentng pengertian kristenisasi, sejarah kristenisasi di Indonesia, bentuk-bentuk kegiatan kristenisasi. Kemudian tentang pondok pesantren yang berisi tentang pengertian pondok pesantren, sejarah pondok esantren, tujuan pondok pesantren fungsi dan peranan pondok pesantren , unsur- unsur pondok pesantren

BAB III : Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang Pondok Pesantren Al Hasanah yang meliputi : sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data tentang peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Dalam menaggulangi kristenisasi di desa Tugurejo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo.

BAB IV : Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo

Dalam menanggulangi kristenisasi di desa Tugurejo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo.

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

STAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kristenisasi

a. Pengertian Kristenisasi

Kata kristenisasi adalah padanan kata Islamisasi keduanya mengandung upaya-upaya sistemis untuk mengajak pihak lain, baik kalangan internal maupun eksternal untuk menganut cara hidup masing-masing agama yang dipropagandakan. Namun, dari segi istilah, kristenisasi merupakan sebuah gerakan keagamaan yang muncul setelah berakhirnya perang salib dengan tujuan menyebarkan agama Nasrani kepada semua komunitas manusia yang ada di dunia ketiga secara umum dan kepada kaum muslim secara khusus, dengan harapan dapat menegaskan kekuasaan mereka terhadap bangsa-bangsa yang ada.[18]

Misionaris atau penginjil, dua kata yang berbeda mempunyai tujuan yang sama, yang pertama adalah orang yang senantiasa mensifati agama Kristen dengan hal-hal yang indah, sedang yang kedua dominan di nisbatkan kepada orang-orang yang senantiasa mengajak manusia masuk Kristen.

Pada perang salib saat ini, dunia Kristen telah meluncurkan peluru kendali "scud" (Kitab Suci Injil) dalam dua ribu macam bahasa.

[18]http://almanar.co.id/aqidah/misi-kristen-di-indonesia-bentuk-dan-pengaruhnya-terhadap-keberagamaan-di-indonesia.html, Diakses pada 1 januari 2016.

Untuk bahasa Arab saja mereka telah menerbitkan kitab ini dalam lima belas macam tulisan dan dialek. Hal ini secara jelas diperlihatkan dalam sebuah salinan dari buku mereka " The Gospel in mani Tongues".[19] Ini membuktikan kegiatan kristenisasi selain mendapat dukungan secara moral juga dukungan material yang tidak sedikit.

Bagi dunia Kristen modern, tugas penyiaran agama sangat berkaitan dengan lingkungan masyarakat misionaris, para pelaksana yang mendapat bayaran, uang iuran, laporan dan jurnal, sehingga pelaksaan misi tanpa suatu organisasi yang rapi dan berlanjut adalah di luar perhitungan. Peraturan eklasiatik gereja Kristen sejak awal mulanya telah menyediakan dana bagi propaganda agama dikalangan orang-orang kafir. Misionarisnya pada umumnya selalu di perlengkapi dengan tenaga-tenaga pendeta dan rahib, kelompok-kelompok monastik (sejak zaman Benedictus) dan persatuan missionary dari zaman yang lebih modern lebih mencurahkan perhatiannya lebih terarah dan terpusat pada pembentukan suatu departemen propaganda yang mengemban tugas gereja paling utama.[20]

Pada awalnya, proyek kristenisasi terhadap kaum muslimin hanya merupakan obsesi sebagian kaum Nasrani berupa improvisasi dalam penyebaran agama mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, mereka merasa terdorong untuk mendirikan sekolah-sekolah Kristen guna mencari strategi yang efektif dalam mendistorsi

[19] Budi Utomo Setiawan, THE CHOICE Dialog Kristen Islam (Jakarta Timur: Pustaka Al kautsar, 1999), 271.

[20] Nawawi dan Rambe, Sejarah dakwah Isam (Jakarta: Widjaya, 1981), 355.

aqidah Islam, untuk kemudian menanamkan aqidah Nasrani ke dalam hati dan pikiran umat Islam.[21]

Kegiatan kristenisasi bisa dimaknai sebagai upaya-upaya sistemis untuk mengajak pihak lain, baik kalangan internal maupun eksternal untuk menganut cara hidup dan pemahaman yang dia inginkan, di Indonesia ini tidak lepas dari sejarah yang terjadi di masa penjajahan Belanda yang merepakan musuh dari bangsa Indonesia juga umat Islam, setelah penjajahan usai ternyata kegiatan misionaris ini terus berjalan sampai sekarang.

b. Sejarah Kristen Indonesia

Beberapa sarjana Kristen bahwa para utusan Kristus kemungkinan sudah tiba di wilayah yang kini disebut Indonesia pada periode Bapa-bapa yang awal. Dalam bukunya Church history in Indonesia, Muller kruger menyatakan bahwa, menurut sumber-sumber arab kuno, pada pertengahan kedua abad ketujuh sebuah komunitas umat Kristen hidup di Sibolga, Sumatra, dan membangun geraja. Sementara itu, rute perdagangan darat dan laut Asia Timur di lewati orang-orang Eropa, yang beberapa di antara mereka adalah misionaris, namun demikian diperiode awal ini, untuk jangka waktu yang lama, nasib umat Kristen tidak begitu jelas di wilayah ini.[22]

---

[21] Hasan Abdul Rauf M. el-Badawiy & Abdurrahman Ghirah, Orientalisme Dan Misionarisme Menelikung Pola Pikir Umat Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 118.

[22] Alwi Shihab, Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, 30-31.

Pada pertengahan abad ke-19 misi-misi agama Katolik dan Protestan di Indonesia masih berada pada tahap awal sebuah gerakan misionaris yang besar. Demikian abad ke-19 memang kadang-kadang disebut sebagai "Era Misi" (Age of Missions). Didorong oleh idialisme Kristen yang bercampur baur dengan gairah berkelana, sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang Belanda memutuskan untuk berlayar ke tanah jajahan, sebagaimana kelompok lain, didorong oleh hasrat menggebu untuk melakukan langkah-langkah heroik dalam rangka memenuhi panggilan Kristus yang rupanya sulit mereka jalankan di negeri sendiri, kelompok ini memutuskan untuk berlayar ke Hindia Belanda. Dan umumnya mereka tercatat sangat berhasil dalam upaya mereka menyebarkan pesan-pesan Injil di Indonesia.[23]

Agama Nasrani ini muncul pada masa Belanda, kelompok agama ini tiba ke wilayah nusantara bersama-sama dengan kedatangan bangsa Belanda, begitu pula penyebarannya ditentukan oleh kekuasaan Belanda. Bahkan bisa dikatakan bahwa tak ada agama di Indonesia ini yang lebih diatur dan diawasi penyebarannya daripada Protestantisme. Pada awalnya agama Kristen memang dikenal sebagai agama Belanda, karena memang hanya dipeluk oleh orang-orang Belanda, Inda serta pegawainya di wilayah kota-kota besar khususnya di Jawa.[24]

---

[23] Ibid, 37.

[24] Mukti H, A Ali, Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia (Yogyakarta:1998), 149 -150.

Kecurigaan bahwa para misionaris Kristen adalah agen-agen pemerintah kolonial Belanda, sejalan dengan asumsi bahwa Kristen adalah agama orang-orang barat yang menjajah negeri mereka, maka menghalangi tercapainya tujuan misionaris. Karena itu, kesuksesan terbesar kerja para misionaris adalah dikalangan masyarakat suku yang miskin dan terbelakang. Dikalangan kaum muslim, tingkat keberhasilan mereka pada umumnya sangat rendah. Meskipun demikian, didukung oleh pemerintah kolonial Belanda yang efektif, konsolidasi agama Kristen di Indonesia dimulai. Ketika mengomentari lompatan besar yang dicapai oleh agama Kristen di Indonesia, Smith menyatakan " Karya-karya Tuhan di Indonesia termasuk di antara perbuatan-perbuatannya yang agung.

Dibanyak negara, kerja misionaris pula sejarah panjang kerjasama dengan kolonialisme, meskipun beberapa kalangan pemimpin Kristen, berupaya mengecilkan arti penting hubungan antara pemerintahan kolonial dan misi Kristen, bukti historis yang tersedia menunjukkan kebalikannya.[25]

Pada tahap pertama kedatangan para misionaris harus berhadapan dengan segala jenis tantangan, kususnya sikap anti-orang asing para pimpinan muslim setempat kerja-kerja misi sering kali dipandang sebagai perpanjangan tangan kolonialisme Belanda, yang tujuan agennya adalah mengkristenkan masyarakat setempat.

[25]Alwi Shihab, Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia (Bandung: Mizan, 1998), 38-39.

Maka bisa diketahui bahwasanya agama Kristen ini muncul dan dikembangkan pada masa kolonial Belanda, yang terus berkembang sampai saat ini. Mereka datang ke nusantara selain untuk merampas daripada kekayaan kita ternyata juga ingin menanamkan agama Nasrani, karena dengan adanya kristenisasi ini penjajah akan lebih mudah menundukkan bangsa Indoneia

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kristenisasi

Bentuk-bentuk kegiatan kristenisasi di Indonesia adalah beragam cara yang dilakukan oleh misionaris dalam rangka menarik hati pemeluk Islam di Indonesia. Di antara metode yang digunakan dalam misi ini berdasarkan sejumlah penelusuran adalah:

1). Membangun Gereja Di Lingkungan Umat Muslim

Langkah ini merupakan cara lama yang masih dipraktekkan oleh misonaris untuk proyek Kristenisasi di Indonesia. Hanya saja resistensi yang ditampakkan oleh warga sekitar terhadap proyek pendirian gereja menjadi masalah setiap kali hal ini dilakukan. Dimana mereka berupaya mendirikan geraja walaupun dengan jumlah jamaah yang sangat sedikit.

2). Menciderai Kehormatan Wanita Muslimah

Metode ini merupkan cara terbaru yang dilakukan oleh pihak missionaris di Indonesia. Pada awalnya cara ini ditujukan kepada putri-putri dari tokoh-tokoh keagamaan yang disegani oleh masyarakat. Mereka menggunakan para pemuda Kristen

untuk menjerat asmara kepada para muslimah yang akhirnya berlanjut dengan kehamilan di luar nikah dan diancamlah sang muslimah agar berpindah keyakinan untuk bisa melanjutkan hubungan.

3). Menyebarkan Narkoba

Penyebaran narkoba merupakan cara baru yang ditampilkan missionaris dalam menjaring pengikut baru. Mereka merusak generasi muslim dengan obat terlarang, cara ini terbilang ampuh, karena pengguna narkoba memiliki tingkat ketergantungan yang sangat besar terhadap obat-obatan yang mereka konsumsi dan berefek pada pelemahan jiwa. Sehingga pengguna dipastikan tidak bisa hidup kecuali dengan bantuan orang lain. Efek ini manarik perhatian misonaris sehingga secara tidak langsung, mereka mensuplai narkotika ke tempat nongkrong para pemuda pengangguran. Jika di masyarakat mulai muncul orang-orang yang memiliki tingkat ketergantungan obat yang tinggi, tempat-tempat rehabilitasi narkoba pun didirikan dengan berupaya menyusupkan nilai-nilai Kristen selama proses penyembuhan berlangsung. Setelah kesembuhan pasien, banyak di antara mereka yang telah menjadi pengikut Kristen.

4). Mengkristenkan Pasien Muslim.

Antara metode ampuh yang dikembangkan oleh missionaris adalah mendirikan rumah sakit Kristen di berbagai belahan dunia

muslim. Rumah sakit seperti ini telah mencapai 213 buah pada tahun 1421 H pendirian rumah sakit demikian memang atas nama misi kemanusiaan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ia terkadang menjadi tempat terjadinya misi terselubung kepada pasien non Kristen. Betapa banyak kita dengar pasien dari kalangan ekonomi lemah direhabilitasi di rumah sakit-rumah sakit Kristen lalu dikemudian hari mereka berganti identitas keagamaan. Bahkan tidak cukup dengan pendirian rumah sakit-rumah sakit, misionaris juga berusaha membagikan brosur-brosur yang berisi ajaran Kristen serta adab-adab dalam Kristen bagi orang sakit kepada pasien muslim.

5). Kesaksian Palsu Yang Dilakukan Oleh Oknum Yang Mengaku Murtad Dari Islam.

Fenomena di Jakarta pun kasus serupa ditemukan. Seseorang bernama Yusuf Maulana mengaku murtad dari Islam dan masuk ke agama Kristen. Ia mengaku anak dari seorang dai terkenal, Qasim Nurseha. Karena pengakuan demikian, khotbah-khotbahnya di Gereja cepat beredar dengan menceritakan sebab-sebab ia memilih Kristen sebagai agamanya. Setelah dilakukan investigasi oleh kalangan Muslim terbukti bahwa ia bukanlah anak dari Qasim Nurseha, sebagaimana pengakuannya selama ini.

Setelah itu, kasus di Bandung dengan motif yang sama juga ditemukan. Ada seseorang mengaku saudara kandung dari

Buya Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah). Ia mengaku bernama Wili Abdul Wadud Karim Amrullah. Setelah pengakuannya tersebut, ia menjadi orang yang sangat terkenal di Bandung. Bahkan banyak dari kalangan kaum Muslim mulai terprovokasi dengan pengakuannya. Tetapi setelah investigasi dilakukan dengan seksama oleh kalangan Muslim terbukti ia hanya pembual layaknya pendahulu-pendahulunya.

6). Missi Kristen Atas Nama Bantuan Kemanusiaan.

Sebenarnya hal ini merupakan cara lama yang selalu digunakan oleh misonaris untuk malakukan misinya. Cara ini dianggap cocok untuk negeri-negeri muslim mengingat kemiskinan menjadi fenomena umum di banyak Negara Muslim. Jika dipetakan secara kasar, Benua Afrika yang nota bene banyak berpenduduk muslim, banyak menjadi target utama cara ini. Kelaparan yang terjadi di mana-mana akibat perang yang berkepanjangan menjadi lahan subur bagi misionaris untuk menjalankan aksinya. Analisa bahwa kemiskinan menjadi penyebab utama keberhasilan misi Kristen sangatlah relefan.[26]

Untuk Indonesia biasanya misionaris-misionaris memilih Desa yang terpencil dan terlantar yang penduduknya melarat dan kurang pengetahuan, pada umumnya orang-orang Desa itu menikmati manfaat yang mereka terima dari bantuan-bantuan ini

[26]http://almanar.co.id/aqidah/misi-kristen-di-indonesia-bentuk-dan-pengaruhnya-terhadap-keberagamaan-di-indonesia.html, Diakses pada 1 januari 2016.

sesudah itu, barulah misi mulai menyampaikan maksud mereka yang sebenarnya mereka pelayan-pelayan dari Jesus Kristus dan bantuan- bantuan yang mereka nikmati adalah dari Dia[27]

7). Kristenisasi Dengan Menggunakan Simbol-Simbol Islam.

Metode ini merupakan cara terbaru yang dipraktekkan misonaris di Indonesia. Bahkan cara ini dilakukan secara masif dan agresif. Media yang digunakan seperti pelaksanaan ritual Kristen dengan tampilan yang Islami. Misalnya perayaan natal dengan menampilkan pakaian adat betawi yang sangat kental nuansa Islamnya. Selain itu, misionaris juga melakukan penyebaran bulletin-bulletin yang mirip dengan bulletin da'wah yang memuat ayat-ayat al-qur'an disertai dengan ayat-ayat bible serta analisa yang mengunggulkan ajaran Kristen atas pandangan Islam tentang masalah-masalah tertentu. Hal lain yang juga tidak luput dari penyebaran misi dengan cara ini adalah penerbitan buku-buku yang menampilkan judul-judul yang sangat bernuansa Islam.

8). Perayaan Natal dengan Tampilan Islami**.**

Cara seperti ini pernah dilakukan oleh pihak Kristen pada hari sabtu, 25 desember 2003. Mereka melakukan perayaan natal di Gereja ortodoks yang bernama Santovatius di Jakarta. Dalam perayaan ini mereka menampilkan peserta yang berbusana Islami mulai dari laki-laki, perempuan dan anak kecil.

[27]Adian Husain , Kristenisasi di Indonesia…, 46.

9). Penyebaran buku-buku Kristen yang menyerupai tampilan buku-buku Islam.[28]

Buku-buku yang dalam bentuk cover dan tulisannya bernuansakan Islami akan tetapi setelah dibaca ternyata berisikan dari ajaran kristian yang diserupakan dengan ajaran islam.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam indigenous, karena tradisinya yang panjang di Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, pesantren pada umumnya didirikan oleh kyai yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama (NU).[29]

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi imu-ilmu keagamaan di masyrakat.[30]

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang

---

[28] http://almanar.co.id/aqidah/misi-kristen-di-indonesia-bentuk-dan-pengaruhnya-terhadap-keberagamaan-di-indonesia.html, Diakses pada 1 januari 2016.

[29] Muhyidin Albarobis & Sutrisno, Pendidikan Islam berbasis Problem Sosial (Jogjakarta: 2012), 31.

[30] Djamas Nurhayati, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan (Jakarta: PT Raja grafinda Persada, 2009), 19.

sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren yang tediri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam perkembangannya perbedaan tersebut mengalami kekaburan Asrama (pemondokan) yang seharusnya menjadi penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilmal*-Din, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga sering kali digunakan bagi perumahan-perumahan atau di sawah ladang tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.[31]

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), Kiai, Encik, Anjengan, atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau mushalla sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk "Indoegeanous cultural" atau bentuk kebudayaan asli nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-

[31] Mujamil qomar, Pesantren Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi (Jakarta: Erlangga, 2002), 1.

tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia kususnya di pulau Jawa.[32]

Banyak pihak berpendapat bahwa pesantren itu unik sebab pesantren merupakan hasil kombinasi dari dua institusi pondok (funduk), suatu tempat untuk mempelajari dan mempraktikkan mistisisme Islam dan pesantren sendiri, suatu tempat/wadah bagi pengajaran. Abdurrahman Wahid, dalam sebuah kuliah terbuka, berpendapat bahwa fenomena yang ada di Malaysia hanyalah pesantren (tempat pengajaran Islam).[33]

Istilah pesantren menurut beberapa ahli pada mulanya lebih dikenal di pulau Jawa karena pengaruh istilah-istilah pendidikan jawa kuno, yang dikenal dengan sistem pendidikan asrama yakni kyai dan santri hidup bersama. Sedangkan di luar Jawa disebut dengan istilah "*Zawiyah"* yang berarti sudut masjid yakni tempat orang berkerumun mengadakan pengajian yang sekarang dikenal dengan istilah bendongan. Kaum sufi yang mempunyai kecenderungan untuk menjauhkan diri dari keramaian. Kemudian mendirikan zawiyah di tempat-tempat yang jauh dari keramaian dan membentuk kelompok masyarakat baru dengan cara hidup tertentu.[34]

---

[32] Sugeng Haryanto, Persepsi santri Terhadap Perilaku kepemimpinan Kia Di Pondok Pesantren (Jakarta: Kementerian RI, 2012), 38.

[33] Mas'ud Abdurrahman, Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropologi Amerika (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2004), 60.

[34] Sugeng Haryanto, Persepsi santri Terhadap Perilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren…, 39.

Ini adalah awal mula dari bagaimana sebuah pondok pesantren didirikan, dan membentuk suatu sistem yang kita temukan sekarang. Dari beberapa pondok mayoritas tetap mempertahankan tradisi dan sistem ini, sebagai bentuk pendidikan yakni mengikuti jejak para guru mereka terdahulu. Ini merupakan kekuatan yang sangat kuat di kalangan warga NU terutama, yakni memegang teguh tradisi budaya sebagai warisan leluhur, walaupun seiring berjalannya waktu terjadi perubahn di beberapa hal, namun tetap dijaga.

Dalam keputusan lokakarya intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, pengertian pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu:

1) Kiai/ Syeh / Ustadz yang mendidik serta mengajar.
2) Santri dengan asrama.
3) Masjid atau mushalla.

Kegiatan-kegiatan dalam Pondok Pesantren ini adalah mencakup " Tri Dharma Pondok Pesantren" yaitu:

1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
3) Pengabdian terhadap agama, masyrakat, dan negara.[35]

[35] Ibid, 40.

b. Sejarah Pesantren.

Lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) berperan mencerdaskan kehidupan bangsa. Jauh sebelum adanya sekolah, pesantren sudah kurang lebih tiga abad mencerdaskan kehidupan bangsa. Tercatat dalam Sejarah Pendidikan Nasional, pesantren sudah ada semenjak masuknya Islam ke Indonesia mulai dari masa kolonial Belanda sampai sekarang.[36]

Bisa dipahami bahwa keberadaan pesantren sendiri jauh sebelum kolonial Belanda, pesantren sudah ada dan berkembang. Serta menjadi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang itu murni asli milik bangsa pribumi.

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di jawa khususnya, agaknya analisis Research Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa maulana Malik sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa.

Adapun Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren setelah Sunan Ampel, bukan bersama. Teori kematian dua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat pada 1467 M. Sedang Sunan Gunung Jati Pada 1570 M. Jadi terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa

[36] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 45.

perjuangan seorang penyebar Islam. Sebagaimana ulama yang memandang Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat, bukan di Jawa secara keseluruhan.

Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Mualana Malik Ibarahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.[37]

Sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan pendidikan asli yang tumbuh di Indonesia, sejak munculnya agama Islam yang awal mulanya dibangun oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim.

c. Tujuan Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak

[37] Mujamil, Pesantren dan tranforasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi…, 9.

mulia, memilki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

2) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3) Mendidik siswa/santri untuk memperolah kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
5) Mendidik siswa agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, kususnya pembangunan, mental - spiritual.
6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.[38]

[38] Ibid,7.

d. Fungsi dan Peranan Pesantren

Menurut Ma'shum fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (tarbawiyah).

Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain adalah pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.

Dalam masa penjajahan pesantren memperluas fungsinya. Kuntowijoyo dalam Qomar menilai bahwa pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda. Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan, maka pesantren berfungsi mencetak kader-kader bangsa yang benar-benar patriotik, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, bahkan jiwanya.[39]

Di samping itu, pesantren yang menjadi benteng terakhir umat Islam masih mampu membendung arus westernisasi. Pesantren yang selama ini sentimen anti Belanda dapat membendung pengaruh

[39] Ibid, 23.

pendidikan model barat dengan membuka sarana pendidikan agama Islam. [40]

e. Unsur-Unsur Pesantren

Berbagai model pesantren bermunculan, demikian pula variasinya. Pesantren memiliki unsur-unsur minimal: 1) kiai yang mendidik dan mengajar, 2) santri yang belajar,[41] merupakan unsur pokok dari pondok pesantren biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu yang pertama santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam dan santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pembelajaran di pesantren,[42] dan 3) masjid. Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya, unsur pesantren dalam bentuk segi tiga tersebut mendiskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana, kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari luar kabupaten atau provinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pesantren

---

[40] Khuluq Latif, Srategi Belanda melumpuhkan Islam (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 54.

[41] Mujamil Qomar, Pesantren dan tranforasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi…, 19.

[42] Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999), 143.

bertambah banyak, para pengamat mencatat ada lima unsur: Kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian. Ada yang menyebut tidak unsur pengajian, tetapi gantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.[43]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu itu antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh **Rulik Handayani** skripsi STAIN Ponorogo tahun 2014 yang berjudul "Membendung Arus kristenisasi Melalui Pendidikan Islam: Studi Kasus di Desa Mrican Jenangan Ponorogo". Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pendidikan Islam di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo? (2) Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan kristenisasi di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo ? (3) Bagaimana peran pendidikan Islam dalam membendung arus kristenisasi di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?**.** Menyimpulkan bahwa adanya kristenisasi yang terselubung dari bentuk bantuan kemanusiaan seperti sembako dan sebagainya, yang dirasa mulai meresahkan umat islam setempat, maka bekerja dengan para tokoh masyarakat dan tokoh

[43] Mujamil Qomar , Pesantren dan tranforasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi,19.

agama utamanya, bekerja sama untuk mengatasi permasalahan ini melalui pendirian lembaga Pendidikan Islam, berupa TPA dan Madrasah Diniyah, yang diharapkan mampu membendung kristenisasi secara tak langsung, serta dengan mengaktifkan kegiatan keislaman seperti pengajian dan yasinan rutin.

2. Peneliti oleh **Novi Setyani**, NIM 02121094 dengan judul "Muhammad Natsir Dan Upaya Mengatasi Kristenisasi Di Indonesia**"**. Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana keresahan Muhammad Natsir serta responnya terhadap kristenisasi di Indonesia?, (2) Apa kontribusi Muhammad Natsir dalam mengatasi kritenisasi di Indonesia?. Kesimpulan yang didapat adalah: (a) Mohammad Natsir merasa resah dengan kegiatan penginjilan yang dilakukan oleh orang Kristen, keresahan ini muncul karena kegiatan penyebaran ajaran Kristen melebihi batas kewajaran. Beliau memandang kegiatan kristenisasi dalam bentuk diakonia dan peacefull aggression perlu dihentikan. (b) Mohammad Natsir banyak berjasa bagi Negara Indonesia, jasa beliau dapat dilihat dari konstribusinya dalam mangatasi kristenisasi di Indonesia
3. Peneliti oleh **Fajariyah,** NIM 05240041 dengan judul "Strategi Dakwah Musholla Al Barokah Menghadapi kristenisasi di Desa Belang, Terbah Patuk Gunug kidul**".** Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana strategi dakwah Mushalla Al-Barokah menghadapi Krsitenisasi di Desa Belang, Terbah Patuk

Gunungkidul?, 2) Mengambil kesimpulan mengenai menghadapi Krsitenisasi di Desa Belang, Terbah Patuk Gunungkidul, menerapkan strategi dakwah yaitu: (a) pembentukan Tim 7 dalam penggalangan Zakat fitrah, (b) pembentukan Tim huruf berjalan secara efektif dan efisien melalui aktifitas penggalangan hewan Qurban, (c) tim internal dan eksternal serta tim coordinator pusat mencapai tingkat yang maksimal dalam operasional, (d) pendirian perpustakaan Insan Mulia, (e) pendirian Sanggar seni Insan Mulia, (f) pemberian uang santun kepada peserta didik yang buta huruf.

Dari paparan berbagai peneliti tersebut, perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah penulis selain akan membahas tentang Kristenisasi juga akan mengkaji lebih dalam tentang peran Pondok Pesantren.

STAIN PONOROGO

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasanah

Bermula dari rasa keprihatinan para tokoh agama dan pemuda tentang maraknya kristenisasi di wilayah Slahung dan sekitarnya, maka mereka berinisiatif untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam.[44]

Ini menjadi alasan utama mmengapa pondok pesantren ini didirikan, menurut Ustadz Amirudin yang termasuk anggota yayasan Pondok Pesantren Al Hasanah. Pondok ini dirintis dari kegiatan Madrasah Diniyah terletak di daerah Dusun Guyangan sebelah timur sekitar tahun 1992, yang menjadi pengajarnya adalah Kiai Imron Mudatsir, Ust Ladianto Rouf yang beliau adalah alumni Pondok Moderen Arrisalah, mereka mendapat amanah dari Pondok Modren Arisalah untuk membuka kegiatan pendidikan agama Islam di Kecamatan Slahung bagian selatan yang di sana marak akan kegiatan kristenisasi salah satunya adalah Desa Tugurejo.

Baru tahun 1993 Pondok Pesantren Al Hasanah ini didirikan termasuk dengan membuka kegiatan pendidikan formalnya yang berupa Madrasah Tsanawiyah, namun dengan sangat sederhana berupa bangunan yang hanya bertiyang bambu dan beratap jerami, santri pertama pada

[44] Sekretaris PP. Al- Hasanah, Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al- Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo (Ponorogo: PP Al Hasanah , 2014), 1.

waktu itu sekitar 33, dengan beragam usia dari tamatan SD, SMP, bahkan sudah menikah. Ust Ladianto menjadi pengasuh pada masa awal pendirian Pesantren Al Hasanah ini, dengan bergotomg royong dengan para sesepuh masyrakat desa sekitar serta tokoh agama guna membangun pondok ini. [45]

Menurut Ust. Ladianto Rouf pengasuh pertama Pesantren Al Hasanah dulu sangat berat dalam membangun pondok ini, bahkan banyak rintangan yang dihadapi, seperti pelemparan ke bangunan bahkan memakai guna-guna. Banyak fitnah yang kita terima kususnya dari masyarakat awam, mereka banyak kena hasut dan fitnah dari kaum beda agama yang jelas tidak suka dengan kehadiran pondok ini. Namun dengan penuh kesabaran akhirnya Pesantren Al Hasanah ini dapat terus bertahan dan kini memiliki Madrasah Aliyah, serta memiliki cabang Pondok atas yang didirikan Madrasah Tsanawiyah di Dusun Koang Desa Tugurejo.

2. Leak Geografis Pondok Pesantren Al-Hasanah

Secara Geografis Pondok Pesantren Al Hasanah terletak di Jl. Raya Ponorogo-Pacitan Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur Website: alhasanahslahung.sch.id Telepon :085335010655, dengan batas :

Sebelah Barat : Dusun Bukul

Sebelah Utara : Dusun Bukul

Sebelah Timur : Dusun Bukul

Sebelah Selatan : Dusun Guyangan

[45] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/W/05-III/2016.

Dilihat dari letak geografisnya, Pondok Pesantren Al Hasanah terletak pada daerah yang strategis, karena tempatnya dekat dengan jalan raya dan transportasi yang cukup memadai sehingga mudah terjangkau oleh siapapun yang akan menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al Hasanah. Lokasi Pondok Pesantren juga didukung oleh lingkungan yang bernuansa pedesaan sehingga cukup kondusif dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar para santri[46]

3. Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Al Hasanah adalah satu pondok yang masih dalam tahap pengembangan sehingga dalam kegiatan pembelajarannya ada beberapa sarana prasaran ayang belum lengkap secara sempurna Tanah Wakaf yang resmi sekitar 5,29 m, meskipun jauh dari kekurangan namun dibantu dari masyarakat terus berkembang karena memang pondok ini bermula lahir dari kelompok masyarakat itu sendiri.[47]

TABEL 3.1

DATA FISIK 2016[48]

No.	Jenis	Jumlah
1	Ruang Perpustakaan	1
2.	Asrarma Santri Putra (1 Asrama 6 Kamar)	3
3	Asrarma Santri Putri (1 Asrama 6 Kamar)	2
4	Laboratorium IPA	1
5.	Ruang kelas	12
6.	Ruang Kepala Sekolah	1

[46] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 10/W/09-III/2016

[47] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/09-III/2016

[48] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/D/14-III/2016

7.	Ruang Guru	3
8	Ruang Komputer	1
9	Masjid	1
10	Ruang Kesehatan snatri (UKS)	1
11	Kamar Mandi / WC Guru	2
12	Kamar Mandi / WC Siswa	6
13	Gudang	1
14	Ruang kKopersi santri	1
15	Lapangan	1

4. Visi, Misi, Pondok Pesantren Al-Hasanah

1. Visi

Terwujudnya generasi Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berjiwa berjuang dan pemimpin yang berakhlaq mulia, berwawasan luas, terampil, mandiri, profesional dan berguna bagi agama nusa dan bangsa.

2. Misi

a. Menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif sebagai tri pusat pendidikan.

b. Menyelenggarakan pendidikan Islam secara menyeluruh sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

c. Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara efektif, aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dalam suasana lingkungan islami sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

d. Melaksanakan ajaran agama islam dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam berperilaku yang berbasis ahlus sunah wal jamaah.
e. Menanamkan jiwa pejuang dan pemimpin yang rahmatan lil ‘alamin secara intensif kepada seluruh warga pesantren.
f. Menumbuhkan semangat kemandirian secara intensif kepada seluruh warga pesantren.
g. Menumbuhka semangat professional dan berpretasi secar intensif kepada seluruh warga pesantren.
h. Membangun lingkungan pesantren yang sehat, bersih, indah, ramah dan islami.[49]

[49] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/D/17III/2016.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

Tabel 3.2

Pondok Pesantren Al-Hasanah[50]

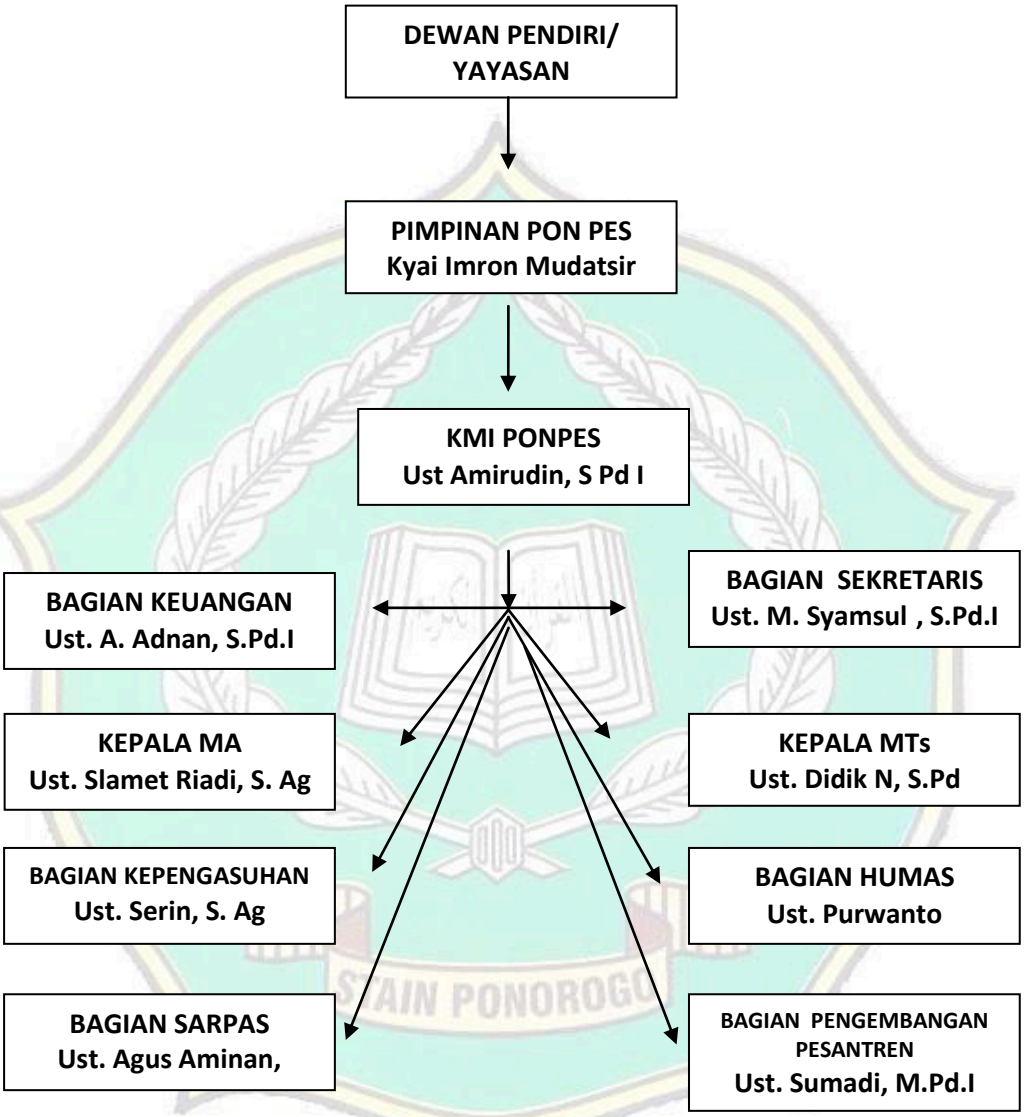

[50] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/D/16-III/2016

6. Keadaan Guru

Guru merupakan pembimbing langsung bagi santiwan-santriwati di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat dibutuhkan santri dalam mengajar, mendidik serta memberikan pengarahan. Seiring dengan perkembangan serta semakin pesatnya kemajuan Pondok Pesantren Al Hasanah , maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri, salah satunya dilakukan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya dengan harapan bahwa santri memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti, saat ini Pondok Pesantren Al Hasanah memliki 36 pengajar yang mayoritas alumni Pondok Modern Arrisalah serta Pondok Pesantren Al Hasanah sendiri juga dari beberapa pondok salafi, para guru yang ada di Pondok Pesantren Al Hasanah menjalankan peran dan tugasnya dalam mengajar memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang kependidikan, yang mana sebagian besar dari mereka telah menempuh jenjang pendidikan sarjana strata satu (SI), para guru mengakui bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal, maka seorang guru harus memiliki modal keilmuan yang matang dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.[51]

[51] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/W/05-III/2016

TABEL 3. 3

DAFTAR NAMA GURU DAN KARYAWAN [52]

NO	NAMA PENGAJAR	PENGAMPU MATA PELAJARAN
01	Ust. Imron Mudatsir	Aqidah
02	Ust. Misdi	Nahwu
03	Ust. Didik Nurhadi, S.Pd	Metematika
04	Ust. M. Syamsul Huda, S.Pd.I	Ushul Fiqih
05	Ust. Agus Aminan, S.Pd.I	Sejarah Kebudayaan Islam
06	Ust. Purwanto	Fiqih
07	Ust. Slamet Riadi, S. Ag	Bahasa Inggris
08	Ust. Serin, S. Ag	Sosiologi
09	Ust. Sumadi, M.Pd.I	Hadist
10	Ust. Slamet Rianto	Muthola'ah
11	Ust. Suyanto	Mahfudhot
12	Ust. Amiruddin, S.Pd.I	Aswaja
13	Ust. Tinari, S.Pd	Bahasa Jawa
14	Ust. Parlin, S.Pd.I	Bahasa Arab
15	Ust. Yunus, S.Pd.I	Tafsir
16	Ust.Edi Mucholif, S.Pd.I	Alquran
17	Ust. Khusnul Hidayah, S.Pd	Bahasa Indonesia
18	Ust. Endang Nuryanti, S.Pd.I	Sorof
19	Ust. Imanu As, S.Pd.I	Khot
20	Ust. Lasni, S.Pd.I	Tamrin Lughoh
21	Ust. Sucipto	Tauhid
22	Ust. A. Adnan, S.Pd.I	Ilmu Mustholihul Hadits
23	Ust. Acik Winarsih, S.Pd.I	Tarjamah
24	Ust. Emi Rianti, S.Pd.I	Tarbiyah Ta'lim
25	Ust. Asih Puji Lestari, S.Pd.I	Imla'
26	Ust. Binti Nur Asyrifah, S.Pd	Ekonomi
27	Ust. Jutana	IPA
28	Ust. Siti Fahonah, S.Pd.I	Insya'
29	Ust. Budi Nuryanto	Grammar
30	Ust. Aris Setyo N	IPS
31	Ust. Sulin Antina	Geografi
32	Ust. Aji Syahrida	TIK
33	Ust. Purnomo	Fisika
34	Ust. Machrul Aziz	Penjaskes
35	Ust. Agus Riyanto	Seni Budaya
36	Ust. Ari Syaifuddin	Faroid

[52] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/22-III/2016.

7. Keadaan Siswa

Keberadaan siswa ataupun santri merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kaitannya dalam hal ini Pondok Pesantren Al Hasanah tahun ajaran 2016-2017 sampai sekarang memilki jumlah siswa yang cukup besar, yaitu 197 siswa yang terdiri dari 96 santriwan dan 101 santriwati mayoritas para santri berasal dari Desa Tugurejo, Wates, Gemaharjo Pacitan dan sekitarnya.[53]

TABEL 3.4
PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA TAHUN 2016-2017[54]

No	Tahun	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah santri
1	1993	25	8	33
2	1994	28	17	45
3	1995	40	33	73
4	1996	35	30	65
5	1997	31	34	65
6	1998	30	40	90
7	1999	74	56	130
8	2000	70	67	137
9	2001	75	68	143
10	2002	69	75	144
11	2003	67	77	144
12	2004	68	79	147
13	2005	71	87	158
14	2006	80	80	160
15	2007	90	89	179
16	2008	93	87	180
17	2009	91	87	178
18	2010	87	93	180
19	2011	90	100	190
20	2012	94	100	194
21	2013	100	102	202
23	2014	94	105	199

[53] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 01O/27-III/2016.

[54] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/D/14-III/2016.

24	2015	97	99	196
25	2016	96	101	197

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang disampaikan dalam kegiatan pendidikan Islam secara keseharian tentunya membawa dampak yang kuat terhadap setiap individu yang mengikutinya, kegiatan pendidikan agama Islam seperti di Pondok Pesantren Al Hasanah yang sampai saat ini masih aktif mempunyai fungsi spiritual yang kuat, terutama bagi para alaumni santri yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Tugurejo, penanaman pendidikan aqidah kepada manusia bagaimana menyakini agama yang telah dianutnya. Hal ini memenuhi kebutuhan rohani maupun fungsi akhlak sosial dimana dalam kegitan pendidikan Islam melibatkan individu-individu warga masyarakat yang mempunyai kepentingan sama, yang dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan yang sama pula, sehingga dapat membawa setiap individu yang mengikuti kegiatan pendidikan Islam tersebut ke arah yang lebih baik dalam menjalankan ibadah-ibadah dan kehidupan bermasyarakat lebih kuat dengan keyakinan aqidah yang tertanam dalam darah daging individu masing-masing.

Di dalam kegiatan pendidikan Agams Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hasanah, adalah dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat sekitar yang mayoritas adalah petani. Pondok pesantren yang

di dalamnya sangat kental dengan pendidikan agama Islam sangat memberikan pengaruh terhadap keyakinan peserta didiknya yang hidup di daerah yang dekat dengan umat Kristen seperti yang diungkapkan oleh Pak Joko tokoh Masyarakat Desa Tugurejo, sebagai berikut:

> "Manfaatipun pondok meniko geh katah kagem kawula warga mriki, kususipun dumateng para putra –putri saget bibinahu ilmu agami Islam lan seget dandosi akhlakipun kuat anggen ngelaksanhake ibadahipun." (Manfaat berdirinya pondok tersebut banyak kusunya bagi putra-putri kami bisa menuntut ilmu tentang agama Islam membenahi moral dan menambah kuat dan semangat dalam menjalankan ibadah agama Islam).[55]

Kegiatan pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren Al Hasanah ini sangat besar dampaknya bagi masyarakat sekitar, merupakan kegiatan yang menjadi suntikan semangat bagi masyarakat yang membutuhkan siraman rohani secara berkelanjutan, hal ini dikarenakan minimnya lembaga pendidikan islam setelah jenjang Sekolah Dasar, kalau kita mengamati dari letak Desa Tugurejo merupakan Desa yang diapit Desa Caluk serta Desa Wates, dua Desa ini telah lebih dulu terkena dampak kegiatan kristenisasi bahkan kini telah berdiri Geraja di Desa Wates. Sedangkan di Desa Caluk karena berdekatan dengan SMP Katolik banyak dari putra-puti Desa Caluk yang belajar disnaa, warganya telah banyak memeluk agama Kristen termasuk dari sebagian besar perangkatnya, dan baru tahun ini Kepala Desa Caluk adalah seorang muslim. Ini adalah salah satu alasan yang kuat mengapa pondok ini

[55] Lihat pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/23-III/2016

didirikan, karena melihat dari letaknya yang terjepit dan warganya mulai terkena dampak kristenisasi.

Ini menjadi suatu gambaran bahwa Pondok Pesantren Al Hasanah ini bisa menjadi salah satu cara untuk membendung adanya kegiatan-kegiatan yang berbahaya yang tidak dapat diatasi, secara tak langsung mengingat masyarakat Islam di Desa Tugurejo awalnya banyak yang putra putrinya di sekolahkan di SMP Harapan Katolik, yang tidak terlalu jauh dari Desa. Semenjak berdirinya Pondok Pesantren Al Hasanah secara perlahan dan pasti maka banyak warga sekitar yang putra-putrinya belajar di pondok ini, masyarakat banyak bersyukur atas adanya Pondok Pesantren Al Hasanah ini, selain sebagai lembaga pendidikan untuk putra-putri mereka yang sekaligus memberikan pelajaran aqidah yang kuat bagi para santrinya juga berdampak pada aqidah warga sekitar.

Seperti yang telah diungkapkan pada bab I bahwa, penanaman pendidikan Islam merupakan hal yang paling penting untuk mengatasi adanya gerakan-gerakan seperti kristenisasi. Karena pendidikan Islam merupakan syarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk dapat melakukan rekonstruksi pemikiran dan praktik keislaman di tengah masyarakat yang berbeda agama.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Katno selaku tokoh masyarakat Desa Tugurejo tentang peranan Pondok Pesantren Al Hasanah Islam dalam membendung Kristenisasi di Tugurejo sebagai berikut:

> "Pondok Pesantren Al Hasanah ini sangat kuat dampaknya dalam menanggulangi kegiatan kristenisasi di Desa kami, dengan adanya

> kegiatan pendidikan Islam di pondok yang berlanjut penerapan yang dilakukan para santrinya di rumah masing-masing, yang bisa hidup langsung di tengah-tengah masyarakat yang belum mengerti dan memahami agama Islam akan lebih tahu dan faham dalam memegang teguh ajaran yang dianutnya, apalagi sekarang kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah banyak bentuknya tidak hanya berupa pendidikkan yang di dalam pondok akan tetapi juga dikemas dengan sesuatu yang lebih mengena kepada masyarakat awam seperti kegiatan pengajian, yasinan diklat guru TPA sekaligus pengabdiannya, pembagian zakat fitrah, pembagian daging kurban dan organisasi yang berlandaskan Islam yang di latih kusus bagi kelas 6 akhir sebagai kaderisasi utama dalam menanggulangi maslah kristenisasi." [56]

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwasanya Pondok Pesantren Al Hasanah ini sangat kuat dampaknya dalam menanggulangi kegiatan kristenisasi di Desa tugurejo, dengan adanya kegiatan pendidikan Islam di pondok yang berlanjut penerapan yang dilakukan para santrinya di rumah masing-masing, yang bisa hidup langsung di tengah-tengah masyarakat yang belum mengerti dan memahami agama Islam akan lebih tahu dan faham dalam memegang teguh ajaran yang dianutnya, apalagi sekarang kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah banyak bentuknya tidak hanya berupa penidikikan yang di dalam pondok akan tetapi juga dikemas dengan sesuatu yang lebih mengena kepada masyarakat awam seperti kegiatan pengajian, yasinan, untuk kelas 6 diklat guru TPA sekaligus pengabdiannya, kegiatn baksos yang mewajibkan para santri mukim di masjid maupun musholla, pembagian zakat fitrah, pembagian daging kurban dan organisasi yang berlandaskan Islam, itu semua adalah kegiatan-kegiatan yang banyak nilai dan makna pendidikan Islam .

---

[56] Lihat pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/W/24-III/2016

Pernyataan lain diungkapakan oleh bapak Kandar sebagai Tokoh agama di Desa Tugurejo Slahung Ponorogo, sebagai berikut:

> *"Pondok Pesantren meniko wanten tengah*-tengah panggenen engkang celak warga kristenipun mulane pas sanget kagem nolak ugi bendung kristen, tiyang mriki katah engkang bodo perkawis agama islam mulane katah riyen engkang ketut kristen, tapi sak niki kanti wanten pondok meniko sampun katah engkang paham agama ugi sami sekolah teng mriku, lare-lare menawi riyen boten wanten pondok niku duka pripun sak niki, kanti piwulang agama para lare-lare jejeg agamanae tur amale, iso nulung sepodo-podo "(Pondok Pesantren itu terletak di daerah yang dekat dengan warga kristennya sehingga sangat tepat sekali untuk menanggulangi kegiatan kristenisasi, orang-orang sini dulu tidak paham dengan agama islam dengan benar dan kuat, sehingga dulu banyak yang masuk Kristen. Tapi sekarang dengan adanya pondok ini banyak yang sudah paham agama islam dan putra-putrinya di sekolahkan di sana seandaianaya dulu tidak ada pondok ini entahlah bagaiamana pendidikan anak-anak ini, dengan adanya pendidikan agama islam para generasi muda kuat agamanya dan amal ibadahnaya, bisa menolong sesama).[57]

Dari data di atas bisa diperhitungkan akan nilai dari keberadaan pondok ini bagi masyarakat sekitar yang sejak awal sangat membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang bisa mengatasi kegiatan kristenisasi yang melanda di Desa Tugurejo

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Amirudin,S Pd.I. Selaku kepala KMI Pondok Pesantren Al Hasanah sebagai berikut:

> Bahwasanya Pondok Pesantren Al- Hasanah mempunyai peranan yang besar dalam menanggulangi kristenisasi "Kegiatan pondok di sini yang langsung mengena di masyarakat sangat banyak, seperti pengajian, pendelegasian para santri, diklat guru TPA istigosah serta kegiatan kelas 6 yang kita terjunkan di masyarakat, ini semua selain untuk murni pendidikan juga untuk menanggulangi Kristenisasi secara berkelanjutan dengan memberikan bekal kepada santri serta masyarakat dengan menekankan dari beberapa aspek

[57] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 08/W/24-III/2016.

> yang utama yakni: Memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, menambah wawasan agama Islam serta mengamalkan dan menyebarluaskan, mengembangkan kebudayaan islam seperti yasinan sebagai bentuk warisan budaya dan memperkuat tali ukhuwah islam.“ [58]

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwasanya peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Kecamatan Slahung dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo yaitu:

1. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
2. Menambah wawasan agama islam serta mengamalkan dan menyebarluaskannya
3. Mengembangkan kebudayaan islam seperti yasinan sebagai bentuk warisan budaya
4. Memperkuat tali ukhuwah islamyah

Dasar keimanan serta ketakwaan yang terus diperkuat dengan adanya pendidikan di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo ini ternyata sangat efektif dalam menanggulangi arus Kristenisasi. Dengan adanya Pondok Pesantren Al Hasanah ini jumlah penganut Kristen tidak bertambah banyak bahkan bisa dikatakan mulai surut dan tetap tidak banyak bertambah dari tahun ke tahun, hal ini berdasarkan penuturan dari perangkat Desa Tugurejo yang didukung dengan dokumen yang diperoleh peneliti di data Statistik Kecamatan Slahung, juga dari hasil observasi kemasyarakat Desa tugurejo. Pada terakhir saja yakni pada tahun 2013 penduduk muslim di Desa Tugurejo berjumlah 4.867orang sedang umat

[58] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/10-III/2016

Kristen 99 orang dan pada tahun 2014 penduduk Muslim bertambah menjadi 4.890 orang sedang umat Kristen tidak banyak mengalami penambahan, justru mengalami penurunan dengan jumlah 98 orang. [59]

Ini membuktikan kegiatan dari Pondok Pesantren Al Hasanah kususnya, bisa sebagai suatu cara dalam membentuk manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan fitrah manusia untuk bertauhid sebagai khalifah Allah SWT tidak mudah tergoda dan mengingkari keyakinannya.

2. Bentuk-bentuk kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo

Pengamalan syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan dengan sempurna seandainya tanpa ada landasan yang kuat, justru akan mudah goyah dan mengikuti arus yang ada di sekitarnya, karena itulah pendidikan agama islam sangat penting, salah satu bentuk lembaga pendidikan islam yang terkenal di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren sejak duhulu hidup berkembang di masyarakat Indonesia mendidik putra bangsa menjadi manusia yang kokoh dan memiliki kemampuan unggul dan bisa berguna di masyarakat kususnya dalam menyebarluaskan agama Islam.

Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Kecamatan Slahung adalah salah satu pondok yang bisa dikatakana masih baru, namun pondok ini memiliki peran yang sangat penting di Desa Tugurejo kususnya dalam

[59]Lihat transkip observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/O/15-III/2016.

menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo sendiri. Ini menjadi tugas penting selain mengadakan pendidikan di sana, kegiatan yang utama dalam menanggulangi kristenisasi ini ialah dengan membuka pendidikan formal Madrasah Tsanwiyah serta Madrasah Aliyah.

Lembaga Pendidikan Islam sangat jarang dan jauh untuk daerah Desa Tugurejo dan sekitarnya lembaga yang paling dekat ialah SMP Harapan Katolik yang ada di Desa Slahung SMP ini selain menjadi Lembaga Pendidikan juga ada tujuan terselubung lain, yakni misionaris. Banyak anak yang tidak mampu setelah lulus mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun dia harus berubah akidahnya nanti setelah tamat, hal ini menjadi berita yang miris untuk didengar, akhirnya setelah pondok ini berdiri Kiai Imron Mudastir sowan ke Pondok Modern Arrisalah dengan berupaya memohon bantuan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yakni Madrsah Tsanwiyah dan berlanjut dua tahun kemudian Madrasah Aliyah.

Lembaga pendidikan formal baru ini disambut antusias para warga sekitar dengan menyekolahkan putra-putrinya MTs maupun MA di pondok ini hal ini diungkapkan oleh bapak Rusanggono selaku tokoh warga masyarakat yang putrinya bersekolah di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo, sebagai berikut :

> *"Sederek kula riyen katah engkang sekolah teng SMP Katolik,* geh amargi sekolah riyen tebih-tebih, namung SMP punika engkang celak, riyen katah engkang mlebet Kristen, amargi sak sampunipun tamat SMP dipun bayari sekolahipun gek pripun malih, akhiripun dados Kristen ngantos puniko. Tapi sak niki putri kulo sekolahne wanten Pondok Pesantren Al Hasanah amargi

> luwih celak ugi saget didik budi pakertinipun kanti sae, agamanipun saget dipun jagi kanti *sae boten ketut lintune"* (saudara saya dulu banyak yang sekolah di SMP Katolik, alasannya karena dulu Sekolah itu jauh, hanya SMP Katolik yang paling dekat pada waktu itu, dulu banyak yang masuk Kristen karena setelah tamat dari SMP Katolik bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan akan didanai, dan akhirnya mereka menjadi penganut Kristen sampai sekarang. Tapi sekarang untuk anakku sendiri aku sekolahkan di Pondok Pesantren Al Hasanah, selain pondok ini lebih dekat di sana akan dididik dengan akhlak yang mulia serta dapat menjaga agamanya tidak terpengaruh sekitarnya.[60]

Ini menjadi gambaran bahwa pendidikan menjadi alat yang sangat penting, di sini seolah dalam menentukan arah hidup seseorang, serta prinsip-prinsipnya kelak.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi, ialah dengan melaksanakan pengkaderan bagi kelas enam akhir sebelum terjun di masyarakat, seperti yang diungkapkan Ustadz Ari Saifudin selaku ustadz yang juga alumni Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo, yaitu:

> "Untuk kelas akhir KMI kita berusaha untuk menjadikan kelas 6 sebagai da'i kami kususnya di daerah mereka sendiri-sendiri, kami akan memberikan pembekalan berupa pelatihan guru TPA/ MADIN dengan mengundang pembicara dari luar mengadakan pelatihan Imamah, kemudian kita akan kirim ke Pondok Modren Arrislah seperti kemarin untuk mengikuti seminar Krestenisasi, serta kita adakan semacam pengabdian di masyarakat yang terjun langsung dan bertempatkan di masjid-masjid sebagi bentuk dakwah."[61]

Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo bisa dikatakan masih baru, namun pondok ini bertekat untuk menjadikan diri sebagai lembaga yang

---

[60] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 09/W/20-III/2016

[61] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/W/25-III/2016

bisa memberikan perubahan bagi warga sekitar kususnya dalam pendidikan ubudiyah. Para santri KMI kelas 6 sebagaimana yang diungkapkan di atas mereka mendapatakan pendidikan kusus, karena diharapkan mereka terjun maka sudah mempu untuk menjadi imam di masayarakat. Kegiatan pelatihan TPA/ MADIN serta pengabdian di masyarakat contohnya, dengan pelatihan ini diharapkan setiap santri kelak bisa membuka TPA di daerahnya masing-masing sebagai bentuk dakwah dari lingkup paling kecil, ini terbukti banyak alumni yang kemudian meramaikan Masjid maupun Mushola dengan membuka TPA walaupu tanpa digaji tetap bersemangat sebagai bentuk pengabdian seperti yang dilakukan Sutadi pemuda alumni tahun 2012 yang mendidik TPA ASSALAM sampai saat ini mengatakan, sebagai berikut:

> "Saya merasa pendidikan pengkaderan terakhir di pondok sangat bermanfaat kususnya diklat TPA, daerah saya yang paham agama masih minim, serta minat untuk bersekolah di Lembaga Pendidikan Agama Islam sangat sedikit berkat adanya TPA ini perlahan namun pasti mereka mulai sadar serta banyak menaruh harapan ke pondok mengingat lambaga lainnya umum bahkan ada yang berpaham non muslim."[62]

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa kegiatan pengkaderan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo sangatlah bermanfaat dari diklat TPA/MADIN yang mana setiap lulusan akan bisa menyebarluaskan pemahaman agamanya walaupun hanya kecil tapi bisa menjadi pondasi awal bagi generasi penerus, juga kegiatan Imamah kegiatan yang setiap santri akhir KMI kelas 6 dilatih menjadi Khotib dalam

[62] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 12/W/21-III/2016

kutbah Jum'at di pondok secara bergantian bagi santri putra serta menjadi imam dalam sholat dhuhur diharapakan kelak mereka bisa berguna dan berdakwah dengan langsung, dikarenakan daerah Desa Tugurejo dan sekitarnya masih sangat minim tokoh pemuda yang mahir di bidang agama kususnya. Sehimgga sangat rawan untuk di masuki paham-paham baru, contoh saja di daerah Dusun Koang Desa Tugurejo yang di sana sangat jarang penduduknya yang paham agama, bahkan tidak jauh dari situ kemudian didirikan sebuah gereja. Akhirnya seorang pemuda bernama Budi Nuryanto yang juga alumni Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo setelah sowan kepada pimpinan Pondok bersama masyarakat sekitar mendirikan sebuah musholla sebagai pusat peribadatan masyarakta sekitar dilanjutkan TPA sebagai lembaga untuk mendidik patra-putri warga sekitar sekaligus membentengi dari paham yang muncul sebagaiamana yang di ungkapkan Ustadz lasni yang juga warga setempat:

> "Sekitar tahun 2000 didirkan sebuah Gereja yang tidak begitu jauh dari daerah kami,padahal jumalah penduduk Kristen pada waktu itu belum begitu banyak akhirnya kita bersama para alumni lain berupaya agar tidak terus berkembang kita mendirikan sebuah musholla, hingga belanjut sekitar tahun 2001 kita sowan kembali kepondok dan bekerja sama denga masyarakat mendirikan sebuah Madarsaha Tsanawiyah yang merupakan cabang dari Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Hasanah. Harapan kami selain menjadi tempat pendidikan jaga wahana dakwah kami di sini."[63]

Berdasarkan penjelasan di atas maka bisa diketahui untuk madarsah Tsanawiyahnya memiliki 2 tempat yang pertama di induk yakni di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Dusun Sambisongo dan satunya di Dusun

[63] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 14/W/21-III/2016.

Koang Desa Tugurejo, madrasah yang ada di Dusun Koang ini tidak begitu jauh dari sebuah gereja.

Ini menjadi bukti bahwasanya semangat perjuangan yang ditanamkan masih sangat kuat banyak alumni lain yang juga mendirikan musholla di daerahnya masing-masing dilajutkan kegiatan keagamaan Islam lainnya.

Kemudian kegiatan yang dilakukam Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menaggulangi kristenisasi, ialah dengan mengadakan pertemuan langsung dengan masyarakat, seperti dengan jamaah yasinan ibu-ibu sewilayah Desa Tugurejo dan sekitarnya yang dikemas dalam bentuk yasinan rutin dilajutkan mau'idloh hasanah oleh pimpinan Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo. Kegiatan dilakukan setiap 40 hari sekali dengan bertempatkan di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo.

Kegiatan ini sangat besar manfaatnya seperti yang disampaikan Ustadzah Acik selaku pengurus jamaah yasinan ibu-ibu sebagai berikut:

> "Kegiatan yasinan rutin ibu-ibu ini yang dibuat sekali dalam 40 hari, diharapkan bisa menjadi ajang silaturahmi kami terhadap masyarakat juga tidak kalah penting yakni mempererat hungungan umat muslim di DesaTugurejo ini, menambah ilmu pengetahuan karena sangat jarang ada wahana untuk menambah ilmu pngetahuan agama di dearah sini, sehingga bisa memperkuat aqidah masyarakat di daerah yang masih terhitung rawan ini".[64]

Dari data di atas dapat dipahami bahwasanya tidak kalah penting kegiatan pendidikan yang dikemas dalam hal seperti di atas, ilmu pengetahun ini kususnya tentang agama menjadi landasan utama umat Islam

[64] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 17/W/18-III/2016

dalam beribadah dan hidup bermasyarakat, karena itulah kegiatan ini sangat efektif selain wahana menyebarkan keilmuan juga wahana silaturahmi yang sebagai umat muslim harus memperkuat barisan, sangat jarang bahkan bisa dikatakan sangat sulit menemukam kegiatan yang bisa mengumpulkan beberapa warga masyarakat seperti ini.

Sementara itu, untuk jamaah yasinan bapak-bapak diadakan kegiatan istighosah dua bulan sekali, kegitan ini kuramg lebih sama dimana dari beberpa jamaah yasinan bapak-bapak yang ada di Desa Tugurejo dan sekitarnya. Perbedaanya kalau jamaah yasinan ibu-ibu dilakukan pada waktu pagi hari sedangkan istighosah bapak-bapak pada waktu malam hari.

Kegiatan istighosah ini memiliki tujuan yang kurang lebih sama dengan yasinan ibu-ibu yakni sebagai wahana silaturahmi dengan mengumpulkan semua tokoh agama di Desa Tugurejo dan sekitarnya akan mampu menjalin hubungan yang kuat antar sesama umat Islam, kemudian bisa menjadi wahana untuk menambah ilmu pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan Bapak Slamet Riyadi selaku Tokoh agama Desa Tugurejo sebagai berikut:

> *"Kalian* wontene kegiatan istighosah rutinan meniko katah faidahipun dumateng kito ugi para warga meniko, amargi saklintunipun dipun ajak istighosah sareng- sareng ugi dipun wedar kalian babakan agama islam, amargi menawi sak umuran kula bade pados ilmu agama pun amrat, ugi sak niki jamaah yasin engkang enggal katah, agama islam tambah rame benten kalian riyen-riyen, agaminipun tambah manteb dulu daeah mriki gampang keno goda amargi mriki botenta kados daerah krajan.mriki gampil kena pengaruh malahan, amargi geh ekonomi menika engkang utami ugi *boten gadah ilmu"* (dengan adanya kegiatan istighosah rutinan ini banyak sekali faidahnya kepada kita dan warga lainnya, karena selain juga kita diajak istighosah bersama kita juga mendapatkan

> ilmu pengetahuan agama islam kususnya. Karena seumuran saya ini mau mencari ilnu agama sudah snagat sulit. Sekarang jumlah jamaah yasin semakin bertambah, agama islam semakin semarak saja tidak seperti waktu dulu, agama sekarang semakin mantab, dulu daerah sini mudah kena pengaruh di sini daerah peDesaan yang berbeda dengan daerah perkotaan di sini orang-orang mudah terpengaruh, karena faktor utamanya adalah karena ekonomi serta keilmuan agama yang masih minim.[65]

Data di atas menjelaskan bahwa kegiatan seperti yasinan ibu-ibu sudah lama dinantikan oleh para warga sekitar, kerukunan yang menjalin silaturahmi akan memberikan semangat baru serta pemikiran baru kedepannya, banyak warga yang tertolong dengan kegiatan ini. Kegiatan pengajian/mau'idloh hasanah yang disampaikan setiap akhir kegiatan menjadi sebuah keilmuan baru untuk mempertebal keimanan serta membangkitkan semangat untuk beramal ibadah dengan giat, keraguan akan agama yang dianut kini berubah menjadi keyakianan yang harus dijaga dan disebarluaskan sebagai bentuk kewajiban setiap umat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al Hasanah Dalam Menanggulangi Kristenisasi di Desa tugurejo

Berbicara mengenai peran Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi, tentunya tidak berjalan dengan begitu saja. Tetapi juga mengalami beberapa kendala/hambatan yang muncul dari beberapa pihak, namun semuanya jika diamati maka seolah-olah

[65] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 16/W/16-III/2016.

bersumber dari warga Kristen sendiri yang tidak setuju dengan berdirinya Pondok Pesantren Al Hasanah ini .[66]

Pihak yang jelas menjadi penghalang adalah dari pihak warga Kristen, sejak awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al Hasanah ini banyak mengalami kendala kusunya lokasi pondok ini sendiri. Menurut Ustadz Ladianto Rouf lokasi pondok ini di sebalah timur sungai di daerah Dusun Guyangan Timur tetapi setelah dua tahun di pindah ke barat sungai di Dusun Guyangan yang sebelah barat, ini dikarenakan banyak warga sekitar yang terprovokasi oleh orang Kristen untuk mengusir dan menghentikan pembangunan pondok, sebagaiamana yang Ustadz Ladianto Rouf katakan sebagai berikut:

> "Di waktu awal berdiri sangat sulit dulu, kita hanya belajar mengaji bersama dengan beratap daun pada kering kita dilempari batu dan itu dengan sembunyai- sembunyi, belum lagi pernah kotoran sapi itu juga dilempar di kelas dan juga guna-guna, waktu itu waktu yang sangat sulit sehingga kita terpaksa pindah lokasi di barat sungai ini.kita lakukan hal itu melihat sulitnya menemukan jalan keluar untuk berdiskusi dengan pihak luar yang tidak pro yakni warga krisen yang sebenarnya tidak tinggal di sekitar pondok waktu itu justru memanfaatkan warga sekitar untuk membenci kami".[67]

Ini menjadi gambaran betapa sulitnya untuk mendirikan sebuah pondok sehingga harus berpindah tempat, penghinaan serta cacian bahkan tekanan mental yang memanfaatkan masyarakat sekitar terjadi waktu itu. Hambatan lain yang muncul ialah berdirinya semacam organisasi kepemudaan/Karangtaruna yang mayoritas di dalamnya adalah para

---

[66] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/O/15-III/2016

[67] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 19/W/10-III/2016

pemuda Kristen, sebelumnya organisasi ini tidak ada, perkumpulan ini berdiri tidak lama setelah pondok ini didirikan, menurut Ustadz Yanto organisasi ini sangat ganjil.

> "Adanya perkumpulan pemuda yang hanya warga Kristen yang mengisi, kami pada waktu itu baru berpindah, dan di susul munculya organsasi ini para Dewan Asatadiz sangat gundah. Karena kita pada waktu itu bisa memaklumi bahwa walaupun kita telah pindah lokasi kami akan tetap diawasi, ini terbukti bahwa perkumpulan ini ternyata dimanfaatkan untuk memukul mental kami serta mereka diam-diam menyebarkan fitnah yang dulu mempengaruhi para orang tua warga sekitar agar tidak menyekolahkan anak- anak mereka di pondok".[68]

Daerah yang sekiranya terpengaruh oleh fitnah ini adalah daerah Dusun Bukul bisa dikatakan bahwa dari dulu dari beberapa SD sekitar, SD Bukul adalah yang paling sedikit lulusannya yang sekolah di pondok orang tua lebih cenderung mengirim ke SMP atau lembaga lain, selain pondok. Serta hambatan lain yang muncul ialah pada sekitar tahun 2000 warga Kristen mendirikan sebuah geraja yang di letakkan di daerah Dusun Koang Desa Tugurejo, daerah ini sangat jauh dari pondok banyak warga sekitar yang sebenarnya menanyakan keberadaan geraja ini. Alasannya ialah warga Kristen yang ada di sekitar dusun ini jumlahnya tidak begitu banyak sebagaimana yang disampaikan Pak Didik warga setempat:

> *"Gerejo meniko enggal taksian, jane boten katah engkang Kristen* tiyang mriki, engkang sekitar greja namung kaleh utawi tigo, kula geh naming tiyang alit boten wanton tanglet-tanglet dados geh boten ngertos napa-napa". (gereja itu masih terhitung baru, sebenarnya warga sekitar gereja hanya sekitar dua atau tiga, kita

[68] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 20/W/24-III/2016

> hanya warga kecil tidak berani ungkit-ungkit, sehingga kita tak tahu apa-apa).[69]

Berdirinya gereja yang jauh dari pondok ini merupakn salah satu cara umat Kristen menunjukan dirinya yang mana gerakan yang dilakukan sebelumnya terhadap pondok mulai bisa di atasi oleh pondok. Karena jumlah santri pondok ini ternyata terus berkembang dari tahun ke tahun.

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan dari pada beberapa hal yang berkaitan mengenai hambatan yang dihadapi pondok ini dalam berdakwah dan dalam menanggulangi kristenisasi yang ada di Desa Tugurejo ada dari beberapa pihak yang muncul dari masyarakat sekitar dan yang utama ialah umat Kristen sendiri.

Adanya kendala-kendala maupun hambatan yang muncul untuk mengembangkan dakwah Islam serta dalam rangka menanggulangi kristenisasi oleh Pondok Pesantren Al Hasanah ini, maka tentu perlu mendapatkan solusi dan dukungan dari pihak luar, sebagai jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Imron:

> "Dulu di masa awal-awal itu termasuk penuh perjuangan kita hanya dari TPA dan Madin berangkatnya berubah menjadi Pondok sangat berat. kita di cemoh dan gedung kita pernah dilempari baru karena adanya pihak yang tidak senang dengan kegiatan kita. Kita waktu itu masih di timur sungai akhirnya kita bermusawarah untuk mengambil jalan keluar dikarenakan waktu itu sangat sulit bernegoisasi dengan warga setempat yang telah terpengaruh fitnah umat lain, kemudian kita bermusyawarah dengan beberapa tokoh agama Islam serta masyarakat yang ada di sekitar Desa Tugurejo dan Wates. Berkat para tokoh-tokoh agama Islam inilah serta beberapa warga Dusun Guyangan barat sungai kita bisa

[69] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 13/W/20-III/2016.

> mendapatkan jalan keluar kita bahkan diminta untuk pindah tempat di barat sungai dan mendapat tanah wakaf dari penduduk sekitar yakni tanah mbah Kus dari merekalah kiat bisa agak tenang, kita paling tidak jauh dari warga yang tidak suka kepada kami."[70]

Berkat para warga yang ada di sebalah barat sungai inilah dan beberapa tokoh agama yang mereka ikut prihatin akan kondisi pondok ini dan meminta untuk di pindahkan di barat sungai dengan mendapatkan tanah wakaf dari warga setempat. Bahkan dalam masa pembangunannya banyak melibatkan masyarakat yang ada di wilayah barat sungai yang mereka bekerja sama dengan bergotong- royong sebagaiman yang di samapaikan Bapak Supangat:

> *"Riyen taksih tegalan daerah kilen lepen meniko, kula ugi tiyang-*tiyang sami kerja bakti gol gol tegalan meniko damel pondok dipun jadwal kanti gotong royong boten di bayar, sak sampunipun dipun gol nembe dipun sukani bangunan tapi sederhan taksih gedek dereng tembok jaman semanten.'' (dulu tempat itu masih berupa tanah lading, saya dan beberapa warga bekerja bakti meratakan tanah yang akan dibuat pondok itu dengan dijadwal tidak dibayar, setelah rata tanahnya baru dibangun dengan bangunan yang sangat sederhana yakni dengan dinding bambu)[71]

Dari perpindahan tempat inilah, yang mendapatkan dukungan dari warga Guyangan barat sungai pondok ini bisa lebih leluasa dalam mengadakan kegiatan pendidikan dan dakwahnya sampai saat ini, suatu hal yang perlu kita catat bahwa tidak mudah ternyata dalam perintisan suatu lembaga pendidikan Islam.

Kemudian masalah yang muncul yakni berdirinya semacam perkumpulan yang mengatas namakan pemuda/Karangtaruna, namun di

---

[70] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 18/W/17-III/2016

[71] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 11/W/17-III/2016

situ diisi oleh para pemuda Kristen perkumpulan ini mucul setelah pindahnya pondok ini dari daerah Dusun Guyang yang di timur sungai. Masalah yang dirasakan pada waktu itu ialah fitnah negatif yang mereka isukan tentang pondok, segera waktu itu Ustadz Ladianto Rouf yang beliau menjabat pimpinan watu itu berkoordinasi dengan beberapa tokoh agama di Kecamatan Slahung mereka mufakat mendirikan semacam perkumpulan para pendidik maupun cendekiawan muslim waktu itu yang dikenal ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim), beliau mengatakan :

> "Setelah pondok ini di pindah tempat, warga non muslim nampak tidak senang dengan hal ini, mereka kemudian membuat perkumpulan dengan para warga mereka yakni umat Kristen sebagai ketuanya karena dalam perkumpulan ini warga Kristen lebih dominan. Kita akhirnya bergabung dengan ICMI yang ada di kecamatan, dari situlah kita mulai banyak mendapatkan masukan-masukn dari para tokoh muslim lain atas kondisi yang kita hadapi, dukungan secara moral pada waktu itu sangat kita butuhkan."[72]

Suatu hal yang tampk kecil yakni hanya dengan bergabungnya beberapa ustadz di ICMI ini ternyata mampu memberikan suntikan motivasi yang sangat besar bagi pengajar lainnya, dukungan mental dari para teman-teman lain di luar Desa Tugurejo sangat banyak memberikan perubahan di hati para pengajar dan ini sangat di perlukan waktu itu. Masalah dari pihak luar yang semula mereka kawatirkan akan terus berlanjut, karena mengingat pondok baru saja pindah harus menghadapi maslah baru.

Seiring berjalannya waktu pondok ini terus berkembang namun sekitar tahun 2000 pondok ini dikejutkan dengan berdirinya sebuah gereja

[72] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 15/W/10-III/2016

di Dusun Koang, padahal warga yang ada di sekitar gereja hanya beberapa orang sekitar tiga warga yang beragama Kristen. Melihat kondisi ini selain dari pihak pondok yang merasa kecolongan, karena mengingat daerah Dusun Koang memang jauh serta agak masuk kepedesaan, juga ternyata warga setempat yang merasa risau akan hal ini karena tidak menutup kemungkinan akan adanya kristenisasi terselubung. Kemudian para tokoh warga setempat dengan beberap Ustadz sowan kepada pimpinan Pondok Pesantren Al Hasanah, dimana para warga memohon solusi akan hal ini yang kemudian menghasilkan mufakat untuk mendirikan cabang lembaga pendidikan di sana yakni Madrasah Tsanawiyah. Yang diharapkan kelak bisa mendidik generasi muda yang ada di sana untuk memperkuat akidah megingat daerah koang ini sangat masuk ke daerah pegunungan sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan agama Islam yang mudah terjangkau, sekitar tahun 2001 Madrasah Tsanawiyah ini dibuka pembangunannyapun melibatkan banyak dari warga setempat sebagimana yang diungkapkan Pak Cipto selaku warga setempat:

> “ Sekolahan meniko engkang betahaken sejatose malah saking para warga mriki, sak sampune Gereja menika engkang boten tek tebih, wanten katah tiyang boten remen, sami kawtir menewi kedadosn kados daerah lintunipun dados Kristen, akhiripun kito nyuwun teng pondok supados wanton sekolah agama daerah mriki. Alhamdulillah jenengan saget ningali senajan alit tapi warga sampun marem boten kawatir malih. (Sekolah itu yang mengharapkan sebenarnya adalah warga sini sendiri, setelah berdiri sebuah Gereja yang tak jauh dari sini banyak warga yang kawatir akan terjadi kristenisasi seperti daerah lain, akhirnya kita datang menghadap pimpinan pondok untuk meminta mendirikan lembaga pendidiak agama Islam disini. Alhamdulillah anda bisa melihatnya

sekarang walaupun masih kecil tapi para warga telah puas dan tidak kawatir lagi."[73]

Dengan berdirinya lembaga ini warga berharap para umat Kristen bisa berpikir ulang, dan yang pasti mereka telah berusaha mendidik para generasi muda agar tidak terpengaruh oleh kegiatan kristenisasi yang sangat mungkin terjadi dengan bermula didirikannya gereja ini.

STAIN PONOROGO

[73] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 21/W/16-III/2016

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Dalam Menanggulangi Kristenisasi Di Desa Tugurejo

Agama Islam merupakan agama yang sangat sempurna, dari syariat yang ada di dalamnya mengandung tujuan utama yakni menjaga diri manusia itu sendiri dari segi zohir dan batin. Suatu hal yang sebenarnya manusia harus memahaminya, sehingga bisa memegang agama ini dengan sepenuh jiwa, dengan adanya syariat ini diharapkan manusia bisa mengerti akan tujuan syariat Islam. Tujuan akhir dari syariat Islam itu dapat dipahami salah satunya dalam firman Allah Swt.:

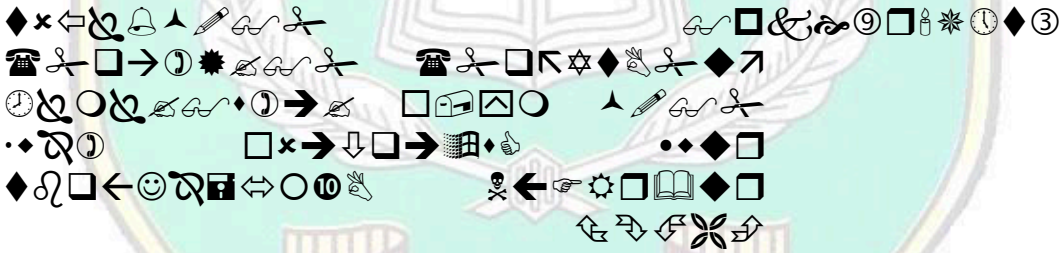

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali-Imran, 102)[74]

Diharapkan agar kelak manusia saat di akhir hidup tetap dalam fitrah keimanan dan ketakwaan, namun semua itu tidak lepas dari proses pendidikan yang diberikannya, karena itulah lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Hasanah sangatlah penting di sini, pendidikan

[74] Shurin Bachtiar, Terjemah & Tafsir Al-*Qur'an Huruf Arab & Latin…*, 56.

yang dilakukan di sana tidak hanya terfokus di pondok namun sampai pada kemasyarakat.

Adapun peranan utama Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo yaitu:

1. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, keimanan ini merupakan hal yang sangat penting di sini, karena hanya dengan keimananlah manusia mampu dan mau melaksanakan amal soleh lainnya. Sementara dengan keimanan pula mampu menjadi benteng yang tangguh untuk menangkal dari segala godaan perbuatan yang tercela, keimanan yang kuatlah yang tidak bisa tergoyahkan dengan dengan godaan material untuk berpindah agama maupun ragu pada agama Islam sedikitpun.
2. Menambah wawasan agama Islam serta mengamalkan dan menyebarluaskannya, pendidikan di sini tidak kalah pentinganya, hal ini dikarenakan jauhnya lembaga pendidikan Islam yang ada, justru dekat dengan SMP Katolik. Sehingga kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo sebagai wadah penyebaran keilmuan agama Islam serta tempat pengkaderan para da'i nantinya, mengingat minimnya keilmuan agama Islam warga sekitar.
3. Mengembangkan kebudayaan Islam seperti yasinan sebagai bentuk warisan budaya, kegiatan berjamaah yasinan kelihatan sepele tetapi memiliki andil yang penting, terutama dalam menyatukan umat muslim serta menjadi wahana untuk memperluas keilmuan dan ini sangat diperlukan di Desa Tugurejo

4. Memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah adalah kekuatan yang sangat kita butuhkan saat ini, dengan berbagai kegiatan di pondok mampu menyatukan beberapa tokoh agama dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tentang keadaan di lapangan mengenai kristenisasi yang telah lama ada di masyarakat, maka bukanlah hal yang mudah untuk diatasi tanpa melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal yang pertama dibidik Pondok Pesantren Al Hasanah Keyakinan keimanan dan ketaqwaan menjadi pondasi utama agar para warga tidak terombang-ambing dalam bujukan warga Kristen, karena hal yang banyak digunakan umat Kristen untuk membujuk ialah dengan bantuan-bantuan yang berkedok sosial.

Biasanya mereka akan menawarkan makanan seperti gula, mie, pakaian bekas untuk anak-anak serta orang tua, obat bahkan alat pertanian. Pada umumnya, orang-orang desa menikmati manfaat yang mereka terima dari bantuan-bantuan ini. Sesudah itu, barulah misi menyampaikan maksud mereka yang sebenarnya, bahwa mereka adalah pelayan-pelayan dari Jesus Kristus dan yang ia nikmati adalah darinya,[75] bagi warga desa kegiatan seperti itu sangatlah sulit mereka tolak mengingat ekonomi mereka yang mayoritas jauh dari kecukupan. Karena itulah keimanan dan ketakwaan ini menjadi prioritas tujuan dari Pondok Pesantren Al Hasanah sesuai pula dengan tujuan khusus pondok pesantren yang pertama yakni mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang

[75] AdianHusain , Kristenisasi di Indonesia…, 45-46

bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila[76], sehingga dengan mengutamakan aspek tersebut diharapakan mampu mencegah kristenisasi yang berkelenjutan.

Bisa dibayangkan bagiamana pendidikan agama Islam yang sulit didapatkan justru pendidikan dari warga Kristen mudah ditemukan, yakni SMP Harapan Katolik bahkan dilapangan banyak ditemukan warga desa yang memiliki status PNS dan mapan justru bergama Kristen yang setelah ditelusuri dulunya ia Islam dan berpindah agama setelah dibantu pendidikannya oleh warga Kristen. Karena itulah hal yang dilakukan Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi yakni mengadakan pendidikan agama Islam, dengan membuka lembaga formal kususnya, dengan adanya lembaga pendidikan pondok ini perlahan namun pasti diharapakan mampu memberikan solusi akan minimnya lembaga pendidikan agama Islam, serta pondok ini diharapkan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan yang telah mampu melahirkan beberapa para kader da'i yang bisa menjadi pelopor di masyarakat dan bisa memberikan perubahan khusunya peningakatan akidah serta keilmuan dan yang pasti bisa mencegah adanya kristenisasi, disebutkan bahwa pokok tujuan khusus pesantren ialah :

a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memilki

[76]Mujamil qomar, Pesantren dan tranforasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi…,7.

kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

b. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik siswa/santri untuk memperolah kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
e. Mendidik siswa agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, kususnya pembangunan, mental -spiritual.
f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.[77]

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis menganalisis bahwa, peran Pondok Pesantren Al Hasanah dalam membendung arus Kristenisasi adalah menanamkan aqidah-aqidah Islam, kepada masyarakat dan memperkuatnya dalam ikatan ukhuwah Islamyah serta pendidikan agar tidak terjadi kemerosotan dalam hal keimanan dan ketakwaan, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut kegiatan kristenisasi di Desa Tugurejo relatif tidak

[77] Ibid, 7.

berkembang karena adanya kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah yang menjadi penyeimbang sekaligus solusi dari kegiatan-kegiatan orang Kristen.

B. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Dalam Menanggulangi Kristenisasi Di Desa Tugurejo

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sejak lama telah berjuang menyebarkan agama Islam serta memperjuangkannya, tidak mudah mendirikan suatu Pondok Pesantren, yang terletak di suatu wilayah terpencil dengan warga masyarakatnya yang kurang dalam pemahaman agamanya. Apalagi dekat dengan warga Nasrani yang telah mengadakan kristenisasi terlebih dahulu, karena itulah Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo berupaya semaksimal mungkin agar kristenisasi ini bisa teratasi.

Dalam pengamatan penulis bentuk-bentuk kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi dalam garis besar menjadi tiga kegiatan, kegaitan pertama ialah dengan menyelenggarakan pendidikan secara formal, yakni dengan membuka Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Hal ini sangat penting sekali mengingat tidak adanya lembaga pendidikan formal agama Islam setingkat SMP dan SMA yang dekat serta biaya yang terjangkau masyarakat sekitar, justru sebelum adanya lembaga formal Islam di pondok ini, banyak para warga yang menyekolahkan anaknya di SMP Harapan Katolik yang paling dekat pada waktu itu. Ini menjadi cara mudah umat Kristen untuk misi mengkristenisasi warga dan ini sudah banyak terbukti. Disimpaikan bahwa, misi juga bersedia membayar biaya sekolah

untuk anak-anak yang latar belakang mereka miskin. Anak-anak ini nantinya diberi kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah misi Kristen secara gratis. Anak-anak yang cerdas dapat juga melanjutkan studi mereka tanpa bayaran, asal masuk Kristen.[78]

Suatu hal yang sangat miris kita dengar bila terus berkelanjutan, karena itulah dengan adanya lembaga pendidikan ini perlahan dan bisa dlihat kini, banyak warga Desa Tugurejo yang menyekolahkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Al Hasanah, dan yang sekolah ke SMP Harapan Katolik bisa dikatakana sudah tidak ada.

Bahkan disaat warga Kristen mendirikan sebuah gereja yang ada di Dusun Koang yang itu jauh dari pondok, dan disinyalir mengandung kristenisasi karena jumlah warga Kristen di sana yang sangat sedikit, pondok bersama masyarakat dan alumni mendirikan Madrasah Tsanawiyah cabang yang tidak begitu juah dari gereja sebagai cara untuk membendung kristenisasi.

Kemudian kegiatan kedua yang dilakukan ialah dengan mengadakan pengkaderan kelas akhir KMI yang mereka diharapakan, saat terjun masyarakat mampu menjadi da'i maupun pelopor di masyarakat yang sangat minim dan dibutuhkan segera. Dalam prakteknya santri akhir KMI akan melalui beberapa proses seperti, kegiatan Imamah, diklat Guru TPA/MADIN, Masa Pengabdian Masyrakat (MPM) yang terjun langsung 1 mimggu di masyarakat, seminar kristenisasi yang bergabung di Pondok Modren Arrislah.

[78] Husain Adi, Kristenisasi di Indonesia..., 52-53

Inti kegiatan-kegiatan dalam Pondok Pesantren ini adalah mencakup "Tri Dharma Pondok Pesantren" yaitu:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.[79]

Dari kegiatn inti di atas disebutkan yang ketiga yakni pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara. Hal ini senada dimana para santri lulusan dari Pondok Pesantren Al Hasanah kelak bisa benar-benar bermanfaat saat mereka kembali di masyarakatnya masing-masing melalui pengkaderan yang dilakukan.

Kemudian kegiatan yang ketiga ialah dengan mengadakan kegiatan yang langsung bertemu dengan masyarakat, sebagai wahana komunikasi dan juga pengembangan keilmuan dan pelestarian budaya. Kegiatan ini di wujudkan dalam bentuk, yasinan jamaah ibu-ibu, istighosah, baksos, pengajian serta pembagian zakat, yang semuanya dikemas secara bergotong royong dengan masyarkat agar bisa lebih mengena dan mampu menyatukan antara warga pondok dan masyarakat.

Dari uraian tersebut penulis menganalisis bahwa kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi sangat beragam, yang utama ialah pengadaan pendidikan agama Islam sebagai pokok yang harus dikembangkan karena pendidikan memiliki dampak yang snagat besar kususnya generasi penerus, dan persiapan pengkaderan da'i di mayarakat,

[79] Sugeng Haryanto, Persepsi santri Terhadap Perilaku kepemimpinan Kiai Di *Pondok Pesantren…*, 40.

juga kegiatan sosial mayarakat yang tidak kalah penting sebagai media untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pondok Pesantren Al Hasanah Dalam Menanggulangi Kristenisasi.

Selama Pondok Pesantren Al Hasanah ini berdiri dan dengan perannya dalam mendidik dan menanggulangi kristenisasi yang ada di Desa Tugurejo, tentunya tidak berjalan dengan mudah. Ada beberapa hambatan yang ditemukan serta dukungan yang diperoleh.

Hambatan yang pertama ialah dalam proses berdiri pondok ini yang dihalangi dan diteror warga sekitar yang terprovokasi warga Kristen, sehingga pondok harus di pindahkan kebarat sungai. Hambatan yang kedua ialah munculnya fitnah-fitnah pada pondok saat awal berdiri sehingga pondok pindah ke barat sungai, yang dilakukan semacam perkumpulan pemuda Kristen, sehingga menjadikan sebagian warga enggan menyekolahkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Al Hasanah. Kemudian hambatan yang terakhir ialah didirikannya gereja baru yang jauh dari pondok dan agak terletak di daerah pinggiran.

Dari hambatan-hambatan ini pastilah ada solusi yag dilakukan dari pihak Pondok Pesantren Al Hasanah, solusi maupun hal yang dilakukan pondok dalam mengatasi masalah, menurut hasil pengamatan penulis yang utama ialah mengadakan koordinasi dan musyrawarah dengan beberapa tokoh agama setempat bahkan luar Desa yang bisa membantu, yang akhirnya

membuahkan hasil yakni berpindahnya pondok ke barat sungai dan di bantu para tokoh agama dan masyarakat dalam pendirianya.

Termasuk juga untuk menghadapi fitnah yang muncul dari pihak pondok mendapat dari dukungan warga masyarakat barat sungai, beserta tokoh-tokoh agama sampai pada tingkat kecamatanpun ikut memberikan dukungan secara moral kususnya.

Kemudian untuk menghadapi masalah yang berupa pendirian geraja baru di Dusun Koang, pondok banyak di dukung warga dan alumni untuk mendirikan cabang Madrasah Tsanawiyah sebagai upaya pembendungan arus kristenisasi yang di kawatirkan warga sekitar maupun pihak pondok sendiri.

Dari uraian di atas penulis menganalisis bahwa hambatan yang muncul mayoritas dari pihak Kristen walaupun mereka tidak nampak secara langsung, dan semuanya bisa teratasi khususnya dengan adanya dukungan dari beberapa pihak, seperti tokoh agama dan juga sebagian warga yang paham akan pentingnya pendidikan agama Islam untuk generasi penerus di wilayah Desa Tugurejo khususnya dan masyarakat luas umumnya.

STAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Kecamatan Slahung dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo,dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Kecamatan Slahung dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo, adalah menanamkan akidah-akidah Islam dalam bentuk pendidikan yang berkelanjutan, pendidikan kusus kelas 6 atau imamah, diklat kristenisasi serta pengabdian masyarakat. Kemudian membangun ikatan ukhuwah Islamiyah kepada masyarakat langsung untuk membangun kekuatan masyarakat Islam disana, seperti istighosah bapak-bapak serta yasinan rutin ibu-ibu yang dilaksanakan di pondok, dilanjutkan dengan kultum untuk meningkatkan dalam hal keimanan dan ketakwaan, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut kegiatan kristenisasi di Desa Tugurejo relatif tidak berkembang karena adanya kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah yang menjadi penyeimbang sekaligus solusi dari kegiatan-kegiatan orang Kristen.
2. Bentuk-bentuk Kegiatan Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo, yang utama ialah pengadaan pendidikan agama Islam sebagai pokok yang harus, dan persiapan pengkaderan da'i di masyarakat seperti diklat kristenisasi diklat

TPA MADIN, masa pengabdian masyarakat (MPP), imamah juga kegiatan sosial mayarakat, seperti yasinan ibu-ibu, istighosah bapak-bapak, baksos, pembagian zakat secara langsung, kegiatan rutinan istighosah bapak-bapak serta yasinan ibu-ibu dilanjutkan pengajian yang dilakuakan di pondok tidak kalah penting sebagai media untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat.

3. Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi, mayoritas dari pihak Kristen walaupun mereka tidak nampak secara langsung, dan semuanya bisa teratasi khususnya dengan adanya dukungan dari beberapa pihak, seperti tokoh agama dan juga sebagian warga yang paham akan pentingnya pendidikan agama Islam untuk generasi penerus di wilayah Desa Tugurejo khususnya dan masyarakat luas umumnya**.**

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al Hasanah untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan yang ada di pondok guna untuk menjadi lembaga pesantren yang benar-benar bisa menjadi tameng khususnya kristenisasi di Desa Tugurejo serta bisa terus berkiprah di masyarakat luas, diterima dengan suka cita

2. Bagi umat Islam secara umum, perlunya peningkatan keimanan kewaspadaan terhadap segala aktivitas dan upaya kristenisasi. Serta perlunya menjalin persatuan dan kesatuan sehingga umat Islam dapat berdiri kokoh.
3. Bagi mahasiswa Peneliti, penelitian ini untuk dijadikan sebagai sarana ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan Kristenisas

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mas'ud. Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropologi Amerika.Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Afifudin dan Beni Ahmad. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel. Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo. Jakarta: Kencana, 2010.

Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Bachtiar, Shurin. Terjemah & Tafsir Al-*Qur'an Hur*,uf Arab & Latin. Bandung: Fa, Sumatra, 1978.

Departemen RI, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan ,Kompilasi Peraturan Perundang –undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Jakarta: 2002.

Mulyana, Deddy. Mertodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Husaini, Adian. Kristenisasi Di Indonesia. Bandung: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2008.

Hadi, Sutrisno. Metodologi Reserch (Jilid 2). Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hasan Abdul Rauf M. el-Badawiy & Abdurrahman Ghirah. Orientalisme Dan Misionarisme Menelikung Pola Pikir Umat Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Haryanto, Sugeng. Persepsi santri Terhadap Perilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren. Jakarta: Kementerian RI, 2012.

Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Latif, Khuluq. Srategi Belanda melumpuhkan Islam. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

Mukti H,A Ali. Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia. Yogyakarta: 1998.

Muhyidin Albarobis & Sutrisno. Pendidikan Islam berbasis Problem Sosial. Jogjakarta: 2012.

Nurhayati, Djamas. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT Raja grafinda Persada, 2009.

Rambe, Nawawi. Sejarah dakwah Isam. Jakarta: Widjaya, 1981.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta:Kalam Mulia, 2006.

Shihab, Alwi. Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, Bandung: Mizan, 1998.

Qomar, Mujamil .Pesantren Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. Jakarta: Erlangga,2002.

Sekretaris PP. Al- Hasanah. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al- Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo. Ponorogo: 2014.

Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi 2015. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.

Utomo Setiawan, Budi. THE CHOICE Dialog Kristen Islam. Jakarta Timur: pustaka Al kautsar,1999.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

http://almanar.co.id/aqidah/misi-kristen-di-indonesia-bentuk-dan-pengaruhnya-terhadap-keberagamaan-di-indonesia.html, Diakses pada 1 januari 2016.